

**PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY  
TERHADAP MAKNA *TA'ĀRUF* DALAM  
SURAH AL-HUJURAT AYAT 13**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ALFA HANDI HIDAYAH**

NIM. 190303004

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alfa Handi Hidayah

NIM : 190303004

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Alfa Handi Hidayah

NIM. 190303004

**PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY  
TERHADAP MAKNA TA'ĀRUF DALAM  
SURAH AL-HUJURAT AYAT 13**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

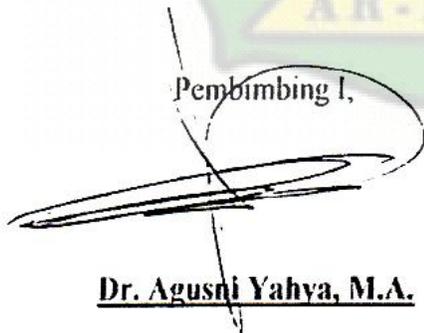
**ALFA HANDI HIDAYAH**

NIM. 190303004

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

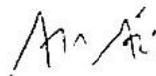
Pembimbing I,



**Dr. Agusni Yahya, M.A.**

**NIP. 195908251988031002**

Pembimbing II



**Nuraini, S.Ag, M.Ag.**

**NIP. 197308142000032002**

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Jumat, 14 Juli 2023 M  
26 Dzulhijjah 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



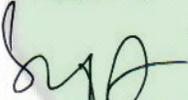
Dr. Agusni Yahya, M.A.  
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197005061996031003

Anggota II,

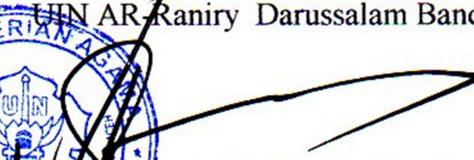


Dr. Suarni, S.Ag., MA  
NIP. 197303232007012020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN AR-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

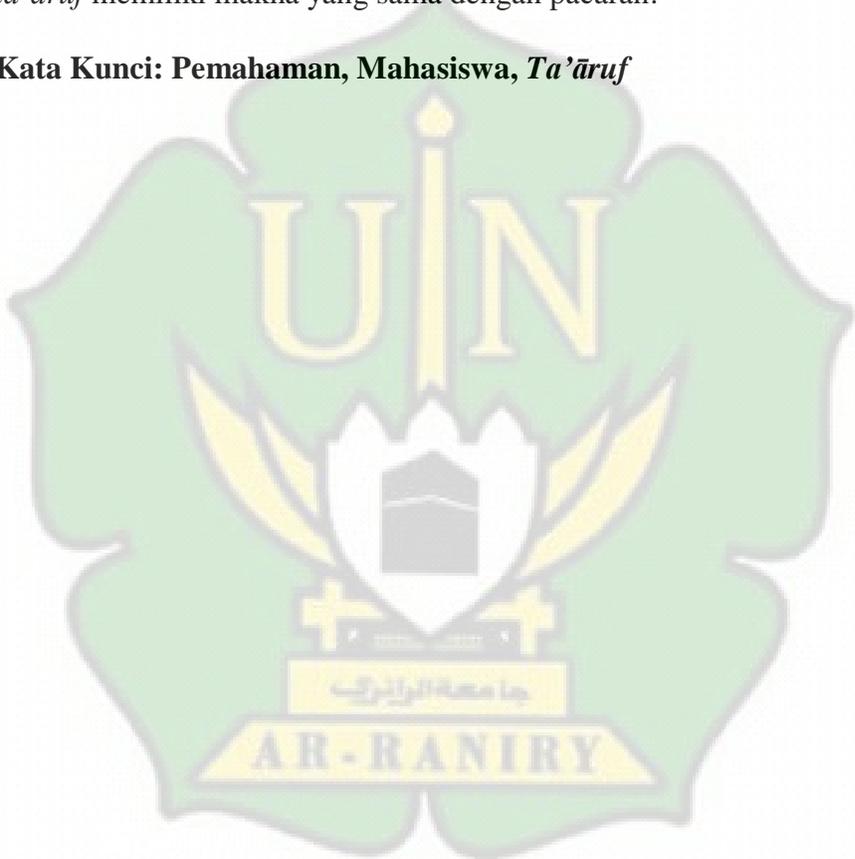
## ABSTRAK

Nama / NIM : Alfa Handi Hidayah / 190303004  
Judul Skripsi : Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap  
Makna *Ta'āruf* Dalam Surah al-Hujurat Ayat 13  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, M.A  
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag., M.Ag

Sekarang ini, *ta'āruf* sering dimaknai dengan proses perkenalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum proses pernikahan. Hal ini terjadi di lingkungan mahasiswa UIN Ar-Raniry, ada beberapa mahasiswa yang hanya paham makna *ta'āruf* secara umum saja tidak secara mendalam yakni hanya sekedar *ta'āruf* sebelum nikah sehingga membuat mereka memiliki pemahaman bahwasanya *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran dan hal ini tidak sesuai dengan yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dan lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka yang dimaksudkan adalah upaya mengumpulkan data tentang konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 berdasarkan referensi-referensi yang diperlukan. Informan dalam Penelitian ini adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir sebanyak sepuluh mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui kitab tafsir serta menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisa hasil bacaan dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya kata *ta'āruf* tidak diartikan hanya sebagai proses perkenalan yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam arti yang luas, *ta'āruf* bermakna saling mengenal antara sesama manusia, baik dari suku yang sama maupun berbeda, baik sesama agama Islam maupun non Islam. Adapun dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai, tujuh

diantaranya memiliki pemahaman yang sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 yaitu perkenalan antara sesama manusia dengan suku bangsa yang berbeda dengan tujuan untuk mempererat persaudaraan antara sesama umat. Kemudian tiga diantaranya memiliki pemahaman bahwa *ta'āruf* sebagai perkenalan menuju pernikahan sehingga salah satu dari mahasiswa tersebut ada yang memiliki pemahaman bahwasanya *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran.

**Kata Kunci: Pemahaman, Mahasiswa, *Ta'āruf***



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘

ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

--- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

--- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan alif) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *Kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهج الأدلة، دليل الانائية، )

تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala'ikah, جزئ* ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

1. SWT : Subhanallahu wa ta'ala
2. Saw : Shallallahu 'alaihi wasallam
3. QS : Quran Surah
4. HR : Hadist Riwayat

5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetak
10. Vol : Volume



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'ālamīn*, segala puji bagi Allah penulis panjatkan atas kehadiran-Nya yang mana telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Makna *Ta'āruf* Dalam Surah al-Hujurat Ayat 13”. Shalawat beserta salam tidak lupa juga penulis curahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW., yang mana telah mengeluarkan umat-Nya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini. Semoga dengan sering mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kita semuanya mendapatkan syafa'at di hari akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang pastinya banyak sekali kesulitan yang penulis hadapi pada saat proses penyelesaiannya. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang disertai dengan do'a, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada kedua orang tua yang penulis cintai dan hormati, Bapak Junaidi, S.E, dan Ibu Sri Handayani, kepada adik-adik: Alisha Rizqa Ananda dan Rahmah Naufa Haziqah, yang banyak memberikan do'a, dukungan serta semangat selama penulisan skripsi ini hingga selesai.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A., selaku pembimbing I dan Ibu Nuraini,

S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada para pihak kampus UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta jajarannya, serta kepada pihak keputakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang dapat digunakan.

Kemudian yang paling ingin penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya itu kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang banyak membantu dan memberikan masukan serta semangat dalam proses penyelesaian skripsi, yaitu kepada Taufik Abdullah, Muhammad Syafiq Ismail dan Aldi Robiansyah, juga kepada sahabat lainnya; Raihan Fadhlurrahman, Achmad Syafri Maulana, Ulil Azmi dan Arsyil Adhim, yang juga banyak memberikan dukungan dalam penulisan skripsi dan penelitian ini.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkaitan dalam proses penelitian ini, terimakasih juga kepada teman-teman yang telah membantu proses wawancara dalam penelitian ini. Semoga amal baik semua pihak yang ikhlas membantu mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini mendapat keridhaan dari Allah SWT dan bermanfaat bagi pembaca. *Āmīn ya Rabbal ‘Ālamīn.*

Banda Aceh, 16 Juni 2023  
Penulis,

Alfa Handi Hidayah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Kerangka Teori .....	10
1. Teori Pemahaman.....	11
2. Teori Pemahaman Terhadap Ayat Alquran....	12
3. Teori <i>Ta'āruf</i> .....	13
C. Definisi Operasional .....	15
1. Pemahaman .....	15
2. Mahasiswa UIN Ar-Raniry .....	16
3. Makna .....	17
4. <i>Ta'āruf</i> .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	19
B. Lokasi Penelitian .....	20
C. Sumber Data .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	23
1. Sejarah Singkat Berdirinya UIN Ar-Raniry Banda Aceh .....	23
2. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry Banda Aceh....	24

3.	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat .....	24
B.	Makna <i>Ta'āruf</i> Pada Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Hubungan dengan Ayat Alquran Surah al-Hujurat Ayat 13 .....	25
1.	Makna <i>Ta'āruf</i> Menurut Mahasiswa UIN Ar-Raniry .....	25
2.	Perbedaan <i>Ta'āruf</i> dengan Pacaran Menurut Mahasiswa UIN Ar-Raniry .....	35
C.	Konsep Al-Qur'an Terhadap Makna <i>Ta'āruf</i> .....	39
1.	Penafsiran Surah al-Hujurat Ayat 13 .....	39
2.	Klarifikasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep <i>Ta'āruf</i> Berdasarkan Surah al-Hujurat Ayat 13 .....	46
D.	Analisis Data .....	52
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>55</b>
A.	Kesimpulan .....	55
B.	Saran .....	56
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>57</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>61</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>63</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Daftar Pertanyaan .....	61
-------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di dunia, manusia hidup di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, suku bangsa yang berbeda, watak, ras, dan agama yang berbeda. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sesama manusia adakalanya tidak saling mengenal satu sama lain, bahkan kebanyakan manusia menyebut seseorang atau suatu kelompok yang tidak dikenal sebagai penjahat, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya permusuhan. Oleh karena itulah dalam Alquran terdapat ayat yang membahas persoalan *ta'āruf* yang bermakna saling mengenal agar manusia bisa mengenal satu sama lain sehingga tidak terjadinya permusuhan.

Sekarang ini, *ta'āruf* sering dimaknai dengan proses perkenalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum proses pernikahan. Dalam kehidupan masyarakat, tidak jarang persoalan *ta'āruf* ini sering dikaitkan dengan pernikahan, sehingga tidak heran jika *ta'āruf* ini terkesan hanya memiliki satu makna saja yakni proses perkenalan yang menghubungkan dengan pernikahan. Secara umum, *ta'āruf* bermakna saling mengenal. Namun, *ta'āruf* yang terdapat dalam Alquran tidak semudah seperti apa yang dipahami.

Kata *ta'āruf* dalam Alquran terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni pada lafadz *li ta'ārafū*. Lafadz tersebut berasal dari akar kata *'arafa* yang bermakna mengenal. Kata *ta'āruf* berasal dari bahasa Arab yaitu *ta'ārafa-yata'ārafu-ta'ārūfan* yang mengikuti pola wazan *tafa'ala* yang bermakna saling mengenal.<sup>1</sup>

*Ta'āruf* memiliki makna yang luas, karena pada dasarnya kata *ta'āruf* tidak hanya dimaknai dengan perkenalan yang

---

<sup>1</sup> Al-Ma'aniy, *Kamus Bahasa Arab*, <https://www.almaany.com>.

menghubungkan dengan pernikahan. Dalam arti yang luas, *ta'āruf* bermakna saling mengenal antara sesama manusia, baik itu dari suku yang sama maupun berbeda, baik itu sesama agama Islam maupun non Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13).

Makna *ta'āruf* secara umum sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa mufassir dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa *ta'āruf* bermakna saling mengenal. Sayyid Quthb memaknai makna *ta'āruf* yakni saling mengenal satu sama lain supaya tidak terjadi permusuhan. Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa dengan tujuan bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Mengenai perbedaan watak, ras, akhlak, serta perbedaan lainnya tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan antara satu sama lain, karena itu semua tidak ada dalam pertimbangan Allah, semuanya sama di mata Allah.<sup>2</sup>

Kemudian ada pendapat dari salah satu mufassir nusantara yakni Quraish Shihab. Secara umum, Quraish Shihab memaknai *ta'āruf* berarti saling mengenal. Kata *ta'āruf* diambil dari kata

---

<sup>2</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zīl al-Qur'an*, Terjemahan Asias Yasin, Jilid X, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 421-422.

'*arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka juga peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Akhir-akhir ini kata *ta'āruf* sudah tidak seperti yang dijelaskan mufassir di atas, tetapi sudah lebih kepada proses dalam mencari jodoh. Karena itu, istilah *ta'āruf* merupakan istilah baru dengan orientasi baru. Pada zaman Nabi, belum dikenal istilah *ta'āruf* khusus untuk mencari jodoh. Orang tua lah yang mempunyai kewajiban untuk memilih suami yang shalih untuk anak perempuannya. Jadi, perempuan tidak perlu mencarinya sendiri, hanya keluarga dekatnyalah yang mencarikan.<sup>4</sup> Namun akhir-akhir ini terjadi pergeseran dimana orang tua tidak perlu susah payah mencarikan suami untuk anak perempuannya, sehingga dengan hal tersebut membuat remaja zaman sekarang memilih untuk bergaul secara luas yang dengannya tanpa disadari telah menimbulkan istilah pacaran.

Kebanyakan remaja saat ini masih belum memahami dan mengetahui tentang *ta'āruf*. Dalam hal ini proses *ta'āruf* antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sebelum khitbah biasanya mulai disamakan dengan pacaran. Dalam bahasa Indonesia, pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk dijadikan tunangan dan kekasih. Dalam praktiknya, istilah pacaran dengan tunangan sering dirangkai menjadi satu. Para remaja yang pacaran, apabila ada kesesuaian lahir batin, akan dilanjutkan dengan tunangan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 260-263.

<sup>4</sup>Leyla Hana, *Ta'āruf: Proses Perjodohan Sesuai Syariat Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 3.

<sup>5</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Cet ke-I, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 133.

Dalam ajaran agama Islam, ada batasan-batasan dalam pergaulan antara lelaki dan perempuan. Banyak timbul kemaksiatan akibat dari ketidaktahuan para remaja mengenai batasan dalam bergaul antara lelaki dan perempuan. Salah satunya yang sering terjadi yakni maraknya perzinaan. Padahal dalam hal ini Islam melarang manusia untuk mendekati zina, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.<sup>6</sup> (QS. al-Isra': 32).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah melarang hamba-Nya berbuat zina dan mendekatinya serta melakukan faktor-faktor dan aspek-aspek yang mengantarkan kepada perbuatan zina. Zina itu adalah suatu perbuatan yang keji yakni suatu perbuatan dosa besar dan merupakan seburuk-buruk jalan.<sup>7</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak dari kalangan mahasiswa menganggap bahwa makna *ta'āruf* hanya sekedar *ta'āruf* sebelum nikah saja, sehingga mereka memahami *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran karena sama-sama berarti saling berkenalan. Padahal jelas terdapat perbedaan diantara keduanya dan pacaran juga sangat dilarang dalam Islam, karena dengannya dapat menimbulkan berbagai macam kemaksiatan termasuk salah satunya dapat menimbulkan perzinaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, judul ini diangkat karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lingkungan Mahasiswa UIN Ar-Raniry sekarang ini. Harapan dalam penelitian ini yakni para mahasiswa sekarang

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), hlm. 285.

<sup>7</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 5, Terjemahan Abdullah bin Muhammad, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 162.

paham mengenai *ta'āruf* secara mendalam. Namun yang terjadi sekarang ini, mereka hanya paham makna *ta'āruf* secara umum saja tidak secara mendalam yakni hanya sekedar *ta'āruf* sebelum nikah sehingga membuat mereka menyamakan makna *ta'āruf* dengan pacaran dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dapat diketahui bahwasanya *ta'āruf* yang dipahami para mahasiswa hanya sekedar *ta'āruf* sebelum khitbah untuk mengenal satu sama lain yang secara langsung mereka memahami bahwa *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran. Padahal jika merujuk kepada Alquran dalam surah al-Hujurat ayat 13 mengenai lafadz *ta'āruf*, makna *ta'āruf* tidak dimaknai sebuah proses perkenalan sebelum nikah, tetapi sebuah proses perkenalan antar sesama manusia, karena Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda. Hal itulah mengapa dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain.

Berangkat dari masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana makna *ta'āruf* sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah al-Hujurat ayat 13 dan melihat bagaimana pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf*. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dari mahasiswa UIN Ar-Raniry Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir terhadap makna *ta'āruf* dikarenakan mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir lebih paham terhadap kandungan ayat Alquran sehingga dapat dikaitkan antara pemahaman mahasiswa dengan apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13.

Menurut penulis, berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa sekarang maka hal ini menarik untuk diteliti agar nantinya para mahasiswa UIN Ar-Raniry tidak hanya memahami makna *ta'āruf* secara umum saja, tetapi memahami secara mendalam dan keseluruhan agar nantinya tidak ada lagi yang

berpandangan bahwasanya *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran.

Adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat membawa pemahaman yang mendalam bagi para mahasiswa terhadap makna *ta'āruf*, sehingga *ta'āruf* ini tidak hanya dipahami sebagai pengenalan sebelum khitbah tetapi juga dipahami sebagai pengenalan antara sesama manusia baik antar suku maupun antar bangsa yang berbeda agar dapat menambah persaudaraan dan terhindar dari terjadinya permusuhan satu sama lain. Hal ini juga dapat menjadi rujukan ataupun sumber bagi para remaja yang memilih proses *ta'āruf* sebelum khitbah sehingga dapat meminimalisir terjadinya perbuatan zina yang ditimbulkan dari pacaran. Dalam hal ini penulis mengambil judul tentang **Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Makna *Ta'āruf* dalam Surah al-Hujurat Ayat 13.**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada dua hal, yakni yang pertama meneliti makna *ta'āruf* dalam Alquran yang meliputi asbabun nuzul ayat serta penafsiran dari beberapa ulama tafsir terhadap surah al-Hujurat ayat 13. Kemudian kedua, penulis akan meneliti pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf*, dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh salah satu mahasiswa UIN Ar-Raniry, diketahui bahwa adanya mahasiswa yang memaknai *ta'āruf* sama dengan pacaran yakni pacaran yang islami.<sup>8</sup>

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang diutarakan dalam latar belakang masalah, penulis mengetahui adanya kesalahpahaman makna *ta'āruf* yang dipahami oleh banyak orang khususnya para mahasiswa yang masih berstatus sebagai remaja dan pelajar.

---

<sup>8</sup>Nurmasyitah, *Persepsi Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pacaran*, hlm. 52-53.

Sehingga dalam hal ini penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf*?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang disebutkan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf*.

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini yakni:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami ayat-ayat Alquran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat juga menambah pengetahuan bagi pembaca terutama bagi peneliti sendiri agar dapat memahami makna *ta'āruf* sesuai dengan Alquran yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13, sehingga dengan memahami hal tersebut, nantinya dapat menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari untuk dapat meminimalisir perbuatan maksiat yang ditimbulkan akibat kesalahpahaman makna *ta'āruf* serta dapat menumbuhkan persaudaraan yang erat antar sesama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Kajian seputar *ta'āruf* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun hasil penelitian. Dari data-data yang penulis cari di perpustakaan maupun melalui *website* internet mengenai *ta'āruf*, ada beberapa hasil yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang *ta'āruf*.

Skripsi yang ditulis oleh Rosidatun Munawarah yang berjudul *Konsep Ta'āruf dalam Perspektif Pendidikan Islam*<sup>9</sup>, skripsi ini telah memberikan beberapa informasi penting yang sangat berharga terkait dengan *ta'āruf*. Akan tetapi karena dalam skripsi ini terlalu fokus pada pembahasan *ta'āruf* dari perspektif pendidikan Islam yang berhubungan dengan *ta'āruf* sebelum pernikahan, sehingga tentang *ta'āruf* yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni *ta'āruf* untuk mengenal antara sesama manusia agar menumbuhkan persaudaraan tidak disebutkan serta tidak adanya penafsiran mufassir dari ayat yang membahas tentang *ta'āruf*.

Kemudian ditemukan juga skripsi yang ditulis oleh Mafhumah yang berjudul *Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Ta'āruf Menuju Pernikahan Melalui Aplikasi Ta'āruf Online Indonesia*<sup>10</sup>, Skripsi ini juga memberikan informasi yang menarik terkait dengan *ta'āruf*. Akan tetapi, karena dalam skripsi ini terlalu fokus pada tinjauan hukum Islam tentang *ta'āruf* melalui aplikasi *ta'āruf* online yang juga berhubungan dengan pernikahan, sehingga tentang *ta'āruf* yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13

---

<sup>9</sup>Rosidatun Munawarah, "Konsep Ta'āruf Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>10</sup>Mafhumah, "Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek Ta'āruf Menuju Pernikahan Melalui Aplikasi Ta'āruf Online Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

yakni *ta'āruf* untuk mengenal antara sesama manusia agar menumbuhkan persaudaraan tidak disebutkan serta tidak adanya penafsiran mufassir dari ayat yang membahas tentang *ta'āruf*.

Kemudian ditemukan juga jurnal yang ditulis oleh Isnadul Hamdi yang berjudul *Ta'āruf dan Khitbah Sebelum Perkawinan*<sup>11</sup>, jurnal ini juga telah memberikan informasi yang sangat penting terkait dengan *ta'āruf*. Akan tetapi, karena dalam jurnal ini terlalu fokus pada pembahasan *ta'āruf* dan khitbah sebelum perkawinan, sehingga tentang *ta'āruf* yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni *ta'āruf* untuk mengenal antara sesama manusia agar menumbuhkan persaudaraan tidak disebutkan serta tidak adanya penafsiran dari ayat yang membahas tentang *ta'āruf*.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa UIN Ar-Raniry pada prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi *Persepsi Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pacaran*<sup>12</sup>. Beliau mewawancarai beberapa Mahasiswa yakni salah satu Mahasiswa mengatakan bahwa *ta'āruf* sama seperti pacaran yakni pacaran yang Islami yaitu pacaran yang tidak saling bersentuhan, tidak duduk berdua, saling jujur, tidak mengajak bertemu berdua di tempat yang sepi, saling mengenalkan kepada keluarganya, sehingga hal ini tidak salah jika dilakukan pacaran secara Islami dengan bertujuan agar mendasari sebuah proses keseriusan untuk menikah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Laily Noor Mardianti dengan judul *Makna Ta'āruf Pra Nikah Perspektif Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 (Studi Tentang Makna Ta'āruf Menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin Tahun 2018-2019)*. Cakupan dalam penelitian ini cukup luas dengan membahas *ta'āruf* tidak hanya pra nikah tapi juga membahas *ta'āruf* sesama manusia sebagaimana yang terkandung dalam surah

---

<sup>11</sup>Isnadul Hamdi, "Ta'āruf dan Khitbah Sebelum Perkawinan", dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume. 16, Nomor. 1, (2017)*.

<sup>12</sup>Nurmasiyah, "Persepsi Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Pacaran". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021), hlm. 52-53.

al-Hujurat ayat 13<sup>13</sup>. Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada sampelnya. Pada penelitian sebelumnya meneliti pemahaman Mahasiswa IAIN Kudus, sedangkan pada penelitian ini meneliti pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap makna *ta'āruf*.

Pada penelitian kali ini, penulis ingin melihat pemahaman dari Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni *ta'āruf* antara sesama manusia, sejauh mana para Mahasiswa paham tentang *ta'āruf* agar nantinya *ta'āruf* tidak hanya dimaknai sebuah perkenalan yang menghubungkan kepada pernikahan serta dapat membedakan antara *ta'āruf* dengan pacaran sehingga nantinya tidak lagi memaknai *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran.

Dari beberapa penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, penulis menemukan adanya perbedaan dalam permasalahan ini yakni penulis mencoba mengurai lebih jauh pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf* agar nantinya mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengenal sesama manusia baik dari suku yang sama maupun berbeda, baik dari bangsa yang sama maupun berbeda serta tidak semata-mata paham bahwa *ta'āruf* hanya bermakna sebagai perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang menghubungkan dengan pernikahan saja, tetapi lebih luas dari pada itu sebagaimana yang sesuai dengan Alquran yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan uraian ringkas yang menjelaskan pokok permasalahan yang terkandung dalam sebuah penelitian. Teori-teori tersebut nantinya dapat digunakan sebagai sumber

---

<sup>13</sup>Laily Noor Mardianti, "Makna Ta'āruf Pra Nikah Perspektif Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 (Studi Tentang Makna *Ta'aruf* Menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin Tahun 2018-2019)", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

untuk pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu, kerangka teori digunakan untuk meyakini kebenaran dalam suatu penelitian.

## 1. Teori Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan apa yang diketahui. Apabila seseorang dapat menjelaskan dan memberikan informasi yang diperoleh secara jelas dan rinci, serta dapat memberikan contoh yang dipahami, maka dapat dikatakan mengerti.

Menurut Suharsini, beliau menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang dapat membedakan, menjelaskan, meringkas, serta memberikan contoh dan menulis kembali terhadap sesuatu yang dipahami.<sup>14</sup>

Menurut Sudjana, pemahaman dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Pertama, tingkat terendah yakni pemahaman hanya sebatas terjemahan. Pemahaman ini hanya sebatas menerjemahkan kata, misalnya menerjemahkan arti dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.
- b. Kedua yakni pemahaman penafsiran. Pemahaman ini merupakan menjelaskan kembali terhadap sesuatu yang ingin diketahui secara jelas dengan menguraikan suatu permasalahan tersebut secara luas.
- c. Ketiga yakni pemahaman eksploitasi. Pemahaman ini merupakan tingkat yang paling tinggi. Dengan pemahaman ini diharapkan seseorang mampu mengeksplor lebih jauh dan lebih dalam terhadap hal yang ingin diketahui.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini konsep pemahaman yang digunakan adalah pemahaman penafsiran yang hanya difokuskan pada bagaimana mahasiswa dapat memahami ajaran Islam melalui ayat-

---

<sup>14</sup>Suharsini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

<sup>15</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

ayat Alquran yang pada penelitian ini mengenai *ta'aruf* yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13. Mengenai konteks pemahaman ayat ini nantinya hanya dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan terhadap mahasiswa yang akan diwawancarai kemudian menganalisis hasil dari wawancara tersebut.

## **2. Teori Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Alquran**

Dalam memahami ayat-ayat Alquran, ulama telah berusaha berijtihad memberikan beberapa pilihan-pilihan metode dimana metode-metode tersebut akan memudahkan orang dalam memahami Alquran. Metode-metode dalam memahami Alquran tersebut antara lain yaitu:

- a. Metode Tahlili yakni metode penafsiran ayat Alquran melalui penguraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata urutan surah dan ayat dalam Alquran.
- b. Metode ijmalī yakni metode penafsiran Alquran dengan cara mengemukakan isi kandungan Alquran secara umum tidak secara rinci.
- c. Metode muqarran yakni metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama atau ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan.<sup>16</sup>
- d. Metode maudhuī yakni metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang sama atau tema yang sama yakni membahas topik atau judul tertentu.<sup>17</sup>

Diantara beberapa metode-metode dalam memahami ayat-ayat Alquran yang disebutkan di atas, yang digunakan dalam

---

<sup>16</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 103-106.

<sup>17</sup>Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal J-PAI, Volume. 1, Nomor.21*, (2015), hlm. 277.

penelitian ini yaitu metode ijmalî yakni mengemukakan makna yang terkandung dalam Alquran secara umum. Para mahasiswa nantinya akan menguraikan bagaimana pemahaman mereka terhadap makna dari lafadz *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13.

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode ijmalî yakni:

- a. Menguraikan ayat sesuai dalam mushaf;
- b. Menjelaskan makna umum dari ayat yang dimaksud;
- c. Menjelaskan makna mufradat secara ringkas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami;
- d. Menjelaskan makna ayat berdasarkan kaidahnya;
- e. Menyebutkan munasabah ayat, sebab turunnya ayat jika terdapat sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut;
- f. Menyebutkan hadis secara ringkas.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini nantinya akan menguraikan penafsiran dari surah al-Hujurat ayat 13, kemudian para mahasiswa nantinya akan menguraikan bagaimana pemahaman mereka terhadap makna dari lafadz *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 apakah pemahaman mahasiswa saing berkaitan dengan penafsiran surah al-Hujurat ayat 13 atau tidak.

### 3. Teori *Ta'āruf*

Dalam memahami konteks *ta'āruf*, adakalanya merujuk kepada beberapa penafsiran yang dilakukan oleh mufassir. Berdasarkan penafsiran dalam surah al-Hujurat ayat 13 dapat diketahui bahwa ayat ini mengandung perintah agar manusia dapat membangun hubungan baik antara sesama tanpa membedakan suku, ras, bangsa, maupun agama yakni dengan cara saling mengenal dan menghargai perbedaan yang ada pada orang lain.

---

<sup>18</sup>Akhdiat Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Alquran: Deskripsi atas Metode Ijmalî", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 4*, (2022), hlm. 647.

Dalam usaha untuk membangun hubungan dalam pola *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13, maka ada beberapa langkah yakni:

- a. Silaturahmi, dalam perspektif Alquran silaturahmi mengandung makna segala macam bentuk kebaikan baik itu yang diterima maupun yang diberikan orang lain. Oleh karena itu dengan menjalin silaturahmi akan meningkatkan hubungan dan persaudaraan antara satu dengan lainnya.
- b. Tolong-menolong, Alquran sangat memahami bahwa manusia tidak mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dengan sendirinya tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu Alquran memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam hal yang baik. Hal ini bertujuan agar terciptanya kehidupan yang tentram antara sesama manusia.
- c. Toleransi, setiap agama tentu mengajarkan umatnya untuk mencintai perdamaian dan membangun persaudaraan tanpa adanya permusuhan dan kekerasan. Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan perdamaian mengajarkan umatnya untuk menjalankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat terciptanya kehidupan persaudaraan yang harmonis tanpa adanya permusuhan satu sama lain.
- d. Musyawarah, dalam konteks kehidupan sosial, kebahagiaan seseorang dapat dicapai melalui kerukunan dan kedamaian dalam menjalin komunikasi antara sesama masyarakat. Dalam mencapai hal tersebut, Islam memerintahkan agar mengedepankan musyawarah dalam mencari solusi mengenai permasalahan yang sedang terjadi agar mendapatkan hasil yang terbaik. Pada prinsipnya, musyawarah ditegaskan oleh Alquran merupakan sarana untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Musyawarah dapat mewujudkan persatuan, membangun kerjasama, dan menciptakan kedamaian antara sesama manusia

serta dapat mencari jalan keluar terhadap permasalahan dalam kehidupan.

- e. Bersabar, dalam menjalani kehidupan sosial seringkali emosi seseorang bergejolak akibat dari sikap dan perbuatan orang lain yang menurutnya tidak baik dan tidak menyenangkan. Hal yang dapat meredakan emosi tersebut adalah dengan sabar. Sabar dalam konteks ini bukan berarti membiarkan atau memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbuat kezhaliman, akan tetapi dalam konteks ini sabar merupakan membatasi diri agar tidak melakukan perbuatan buruk terhadap hubungan sosial yang menyebabkan terciptanya perselisihan dan permusuhan, sehingga hubungan harmonis yang sudah terjalin tetap terjaga dan terpelihara.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa hal di atas, tentunya sangat diperlukan dalam membangun persaudaraan yang erat satu sama lain. Oleh karena itu adanya *ta'āruf*, manusia dapat saling mengenal antara satu dan lainnya, sehingga ketika sudah saling mengenal, maka peluang terciptanya kehidupan yang harmonis dan persaudaraan yang erat antara sesama akan sangat besar. Manusia tentunya tidak dapat hidup sendiri dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Oleh karena itu dengan saling mengenal antara sesama manusia, dapat saling memberikan manfaat dan mengambil pelajaran dari yang lainnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Pemahaman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti. Menurut para ahli pemahaman merupakan kemampuan untuk

---

<sup>19</sup>Ahmad Kamaluddin, "Konstruksi Makna *ta'āruf* dalam Alquran (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)", dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Hlm. 9-12.

menangkap makna dari sesuatu yang ingin diketahui.<sup>20</sup> Pemahaman dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang ingin diketahui. Memahami artinya mampu untuk menjelaskan secara benar mengenai sesuatu yang ingin diketahui. Misalnya seseorang mampu menjelaskan terhadap apa yang dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri serta dapat memberi contoh terhadap sesuatu yang telah dipahaminya, hal ini agar dapat memberi pemahaman kepada yang lainnya.

## **2. Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta ataupun lembaga lainnya yang setara dengan perguruan tinggi.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry merupakan Universitas yang didirikan di Aceh pada tanggal 5 Oktober 1963. Adapun nama Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir di India.

Dari definisi yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa UIN Ar-Raniry merupakan kumpulan para pelajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menuntut ilmu di tingkat pendidikan yang tertinggi yang berada di Provinsi Aceh yaitu UIN Ar-Raniry. Menjadi mahasiswa Universitas Islam, tentunya memiliki ilmu yang dapat membawa pemahaman yang mendalam khususnya dalam bidang agama. Sehingga, dengan memiliki ilmu yang luas dan tinggi diharapkan nantinya dapat

---

<sup>20</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1103.

membawa perubahan dalam dunia pendidikan serta menjadi ahli dalam bidang yang mereka dalami.

### 3. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan atau menerangkan maksud dari suatu kata dan sebagainya atau dengan kata lain makna merupakan hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan dalam mendefinisikan sesuatu.

Makna merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh para pemakai bahasa atau orang yang ingin mendefinisikan sesuatu sehingga nantinya hal tersebut dapat dimengerti secara bersama. Kata makna seringkali pemakaiannya disamakan pengertiannya dengan arti

### 4. *Ta'āruf*

Kata *ta'āruf* dalam Alquran terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni pada lafadz *li ta'ārafū*. Lafadz tersebut berasal dari akar kata *'arafa* yang bermakna mengenal. Kata *ta'āruf* berasal dari bahasa Arab yaitu *ta'ārafa-yata'ārafu-ta'ārūfan* yang mengikuti pola wazan *tafa'ala* yang bermakna saling mengenal.<sup>21</sup>

*Ta'āruf* mengandung makna saling mengenal yakni perkenalan yang melibatkan dua orang atau lebih dan masing-masing pihak harus bersikap proaktif atas pihak lain. Agar proses *ta'āruf* (saling mengenal) berjalan dengan baik, apabila masing-masing pihak secara proaktif dan didasarkan atas maksud yang baik, berusaha mencari tahu lebih dalam tentang identitas orang yang ingin dikenalnya, baik secara bahasa, adat istiadat, aliran/mazhab, ras/golongan, atau agama, untuk tidak memaksa orang lain masuk atau mengikuti identitasnya.

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap

---

<sup>21</sup>Al-Ma'aniy, *Kamus Bahasa Arab*, <https://www.almaany.com>.

makna *ta'āruf* yang ada pada judul skripsi ini adalah kemampuan mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam memahami dan menjelaskan apa yang mereka pahami terhadap makna *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Mengingat penelitian ini untuk mengetahui konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13, maka perlu adanya kajian pustaka dan juga mencari tahu pemahaman mahasiswa UIN di lapangan, maka jenis penelitian ini ada dua:

##### 1. *Library Research* (Penelitian Pustaka)

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam memperoleh informasi dengan menggunakan berbagai material yang ada di dalam perpustakaan. Hampir semua jenis penelitian memerlukan hasil studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara studi kepustakaan dengan studi lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka.

Dalam penelitian lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperdalam kajian teoritis dan mempertajam metodologi.<sup>22</sup> Penelitian pustaka yang peneliti maksudkan disini adalah upaya mengumpulkan data tentang konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 berdasarkan referensi-referensi yang diperlukan.

##### 2. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang objeknya mengenai suatu peristiwa yang terjadi dimasyarakat. Penelitian ini mempelajari secara intensif mengenai permasalahan yang terjadi dimasyarakat serta adanya interaksi sosial baik itu individu, kelompok, maupun masyarakat.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti bisa

---

<sup>22</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

<sup>23</sup>Husaini dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

mendapatkan data yang akurat dikarenakan peneliti bertemu langsung dengan informan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat yang pada penelitian ini data-data diambil langsung dari para pelaku atau masyarakat. Pada penelitian kali ini, penulis akan berinteraksi secara langsung dengan beberapa mahasiswa UIN Ar-Raniry terkait dengan bagaimana pemahaman mereka terhadap makna *ta'āruf*.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terletak di Jalan Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kabupaten Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

## **C. Sumber Data**

Data merupakan semua hasil informasi yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu data yang dihasilkan dari penelitian lapangan berupa hasil observasi peneliti di lapangan dan wawancara dengan sepuluh mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Kemudian data sekunder dalam penelitian berupa dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, skripsi, dan literature lainnya yang berkaitan dengan *ta'āruf*.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data. Berdasarkan dari jenis penelitian di atas disebutkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan, maka untuk mendapatkan data bagaimana konsep *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kitab-

kitab tafsir untuk mengutip berbagai pandangan mufassir dalam kitab tafsirnya yang terdapat di perpustakaan, serta buku-buku referensi lain yang terkait.

Kemudian untuk mendapatkan data bagaimana pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *non-partisipan*, yakni peneliti memperoleh data melalui hasil pengamatan terhadap pergaulan sesama mahasiswa baik antara laki-laki maupun perempuan, bagaimana cara mahasiswa bergaul dan saling mengenal untuk menambah persaudaraan.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi yang berlangsung antara dua orang dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi dari orang yang diwawancarai. Dalam penelitian kali ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam informan penelitian, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir sebanyak sepuluh mahasiswa. Wawancara ini dilakukan seperti biasanya pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada para mahasiswa dan mahasiswi terkait dengan judul yang akan diteliti.

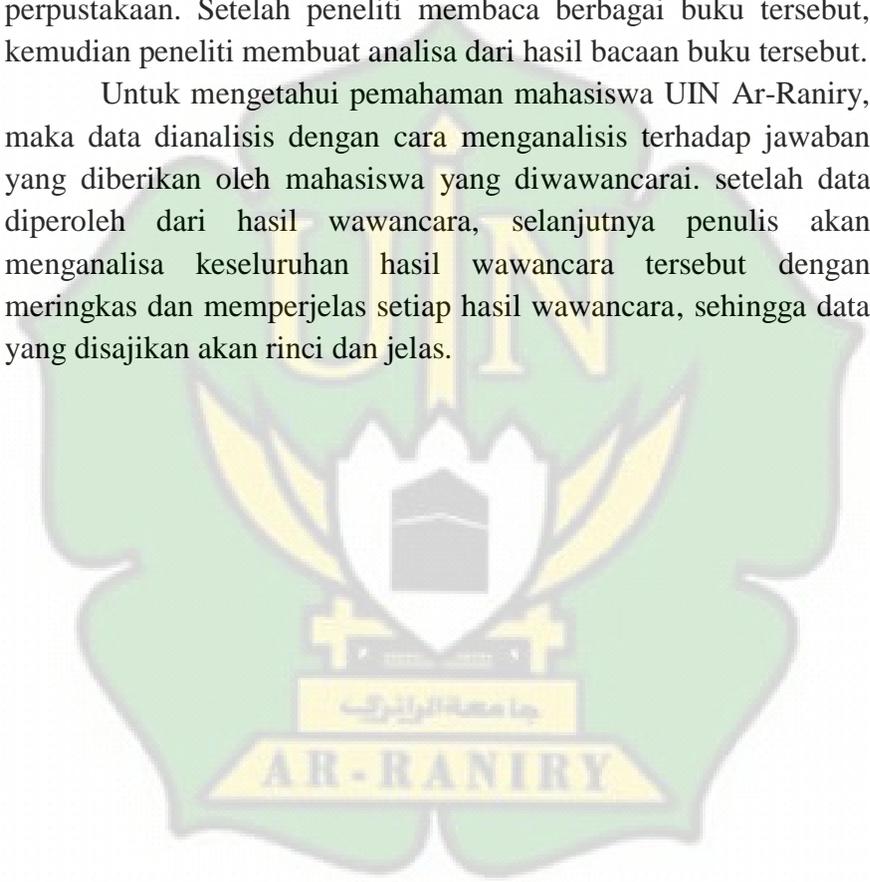
### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman

arti keseluruhan.<sup>24</sup> Teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data.

Untuk mendapatkan pemahaman bagaimana konsep *ta'āruf* berdasarkan surah al-Hujurat ayat 13, peneliti menganalisis berbagai macam buku ataupun kitab tafsir yang ada di perpustakaan. Setelah peneliti membaca berbagai buku tersebut, kemudian peneliti membuat analisa dari hasil bacaan buku tersebut.

Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry, maka data dianalisis dengan cara menganalisis terhadap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa yang diwawancarai. setelah data diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya penulis akan menganalisa keseluruhan hasil wawancara tersebut dengan meringkas dan memperjelas setiap hasil wawancara, sehingga data yang disajikan akan rinci dan jelas.



---

<sup>24</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hlm. 43.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat UIN Ar-Raniry**

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan besar terhadap pemikiran Islam di Nusantara pada umumnya dan Aceh pada khususnya.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry secara resmi berdiri berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN) Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebelum berubah bentuk menjadi UIN, lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 yang merupakan IAIN ketiga, setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Keberadaannya dimulai dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962, sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1962 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang merupakan Fakultas ketiga di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berstatus swasta.

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berhubungan dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kondisi ini berjalan sekitar enam bulan dan akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963. Ketika diresmikan, lembaga ini telah memiliki tiga fakultas yakni Fakultas

Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah pada tahun 1968 dan Fakultas Adab pada tahun 1983.<sup>25</sup>

## **2. Visi dan Misi UIN Ar-Raniry**

### **a. Visi**

Menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni.

### **b. Misi**

- 1) Melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan vokasi yang kompetitif, berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia;
- 2) Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat islam; dan
- 3) Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu, dan beramal.

## **3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Fakultas ini sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada awal berdirinya yaitu tanggal 03 Juni 1962, Fakultas Ushuluddin berstatus swasta. Status ini berakhir setelah diresmikan penegeriannya tepat hari jadi

---

<sup>25</sup>*Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019/2020*, (Banda Aceh: UPT. Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm. 2-4.

IAIN Ar-Raniry pada tanggal 05 Oktober 1963 oleh menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

Adapun program studi yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh ada lima Program Studi, yaitu Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Program Studi Studi Agama-agama, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Program Studi Sosiologi Agama, dan Program Studi Ilmu Hadis.<sup>26</sup>

## **B. Makna *Ta'āruf* Pada Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan Hubungan dengan Ayat Alquran Surah al-Hujurat Ayat 13**

### **1. Makna *Ta'āruf* Menurut Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

Makna *ta'āruf* pada dasarnya adalah mengenal, saling mengenal dengan orang lain baik itu laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil Observasi peneliti selama melakukan penelitian di Lapangan, diketahui bahwasanya antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang belum saling mengenal satu sama lain, ketika bertemu mereka mengucapkan salam kemudian saling berkenalan baik itu dengan menyebutkan nama mereka masing-masing, dari mana mereka berasal, kemudian mengenai pendidikan mereka, sehingga dari perkenalan tersebut dapat saling memberi manfaat satu sama lainnya, dapat saling tolong-menolong untuk meringankan beban antara sesama.<sup>27</sup>

Kemudian interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam berbicara dan mengenal, mereka saling menjaga terhadap batasan-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis. Namun ada mahasiswa yang ketika ingin mengenal lebih jauh antara laki-laki dan perempuan, mereka melaluinya dengan cara pacaran yang mana hal ini sangat dilarang dalam Islam. Mereka menganggap bahwa

---

<sup>26</sup>Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, "Sejarah FUF", 2020, <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id>.

<sup>27</sup>Hasil Observasi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tanggal 04 Juni 2023.

pacaran yang mereka jalani tidak ada salahnya dikarenakan mereka tidak saling bersentuhan, tidak saling berduaan, sehingga mereka memahaminya sebagai pacaran syar'i dan hal ini membuat mereka memiliki pemahaman bahwa *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran.

Mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, ada yang memahami makna *ta'āruf* bahwasanya *ta'āruf* berbeda dengan pacaran dan mereka paham terhadap teori bahwa pacaran sangat dilarang, tetapi mereka melakukan perbuatan itu dan hal ini sangat tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka katakan. Hal tersebut ada beberapa mahasiswa yang peneliti temukan berdasarkan dari pernyataan tersebut.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, *ta'āruf* semakin diperluas maknanya oleh sebagian kalangan remaja seperti para mahasiswa karena adanya suatu kegiatan kenal-mengenal antara laki-laki dan perempuan untuk lebih mendalami terhadap karakter masing-masing yang dalam hal ini berkaitan dengan istilah pacaran. Salah satu narasumber berpendapat bahwasanya *ta'āruf* bermakna perkenalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Ia menyatakan bahwa:

“Jadi menurut yang saya ketahui bahwasanya *ta'āruf* itu merupakan perkenalan yang dilakukan antara pria dan wanita sebelum mereka nantinya akan melanjutkan kepada pernikahan. Seperti itulah *ta'āruf* yang saya ketahui, mungkin nantinya pemahaman saya ini berbeda dengan lainnya, tapi tidak menutup kemungkinan makna *ta'āruf* yang saya ketahui ini sama juga dengan mahasiswa lain yang nantinya akan kamu wawancarai berikutnya.”<sup>29</sup>

Lebih lanjut narasumber lain menjelaskan bahwa:

“Mengenai *ta'āruf*, saya juga memahami bahwasanya *ta'āruf* itu merupakan proses perkenalan antara laki-laki

---

<sup>28</sup> Hasil Observasi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tanggal 05 Juni 2023.

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Muhammad Abdul Aziz mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 05 Juni 2023.

dengan perempuan sebelum menikah dengan cara didampingi oleh pihak ketiga agar nantinya orang tidak salah paham dengan mereka yang sedang melakukan *ta'aruf*.”<sup>30</sup>

Pernyataan di atas tidak sejalan dengan pemahaman narasumber lain yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya *ta'aruf* merupakan perintah Allah seperti yang ada dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang mana dalam ayat itu Allah udah jadikan kita dengan berbangsa-bangsa supaya kita itu saling kenal dengan yang lain. Setelah kita mengenal yang lainnya, maka jangan sampai kita menyalahgunakan mereka untuk keperluan negatif. Jadi dengan kita berkenalan dengan yang lainnya, maka kita telah menjalankan apa yang Allah perintahkan seperti dalam ayat ini. Kita harus bertakwa kepada Allah dengan cara menjalankan apa yang Allah perintahkan. Karena yang Allah lihat adalah tingkat ketakwaan kita, semuanya sama di mata Allah cuma ketakwaan kita aja yang berbeda.”<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, diketahui bahwa ada mahasiswa yang masih memiliki pemahaman terhadap makna *ta'aruf* hanya sebuah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Hal ini tentunya sangat disayangkan, mengingat mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan ayat Alquran dari pada mahasiswa Prodi lainnya, sehingga dengan hal tersebut membuat mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir dipandang masih memiliki pemahaman yang kurang terhadap isi kandungan Alquran.

Kemudian dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa informan penelitian di atas, adakalanya memang *ta'aruf* ini memerlukan pemahaman yang mendalam agar tidak asal memahami terhadap makna *ta'aruf* sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13.

---

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan M. Zianda AlFarizzaki mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 05 Juni 2023.

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan Iqbal Al-Farisy mahasiswa Ilmu Alquran dan tafsir pada 05 Juni 2023.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber mengenai pemahaman makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13, penulis menyimpulkan bahwa secara umum pemahaman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir terbagi menjadi dua, yaitu:

*Pertama*, ada yang memahami dan mengetahui makna *ta'āruf* seperti yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13, mereka yang pemahamannya sesuai dengan Alquran, biasanya mereka mahasiswa yang memang sering mendengar kajian-kajian di berbagai tempat serta banyaknya membaca berbagai buku maupun kitab tafsir. *Kedua*, ada mahasiswa yang pemahamannya tidak sesuai dengan yang terkandung dalam Alquran, mereka hanya memahaminya karena mendengar dari banyak orang yang memahami bahwa *ta'āruf* hanya sekedar perkenalan menuju pernikahan dikarenakan memang kebanyakan orang memahaminya seperti itu, tidak seperti yang terkandung dalam Alquran.

*Ta'āruf* yang dimaksudkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 ini tidak seperti kebanyakan yang dipahami oleh mahasiswa sekarang. Ada beberapa mahasiswa yang memang pemahaman yang mereka jelaskan sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran dan penjelasan dari beberapa mufasssir terhadap makna *ta'āruf* dan pemahaman mahasiswa tersebut tentunya berhubungan dengan apa yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13. Mahasiswa tersebut tidak memahami *ta'āruf* sebagai perkenalan yang dilakukan sebelum nikah melainkan perkenalan yang dilakukan untuk menumbuhkan persaudaraan yang erat satu sama lain.

*Ta'āruf* yang dimaksudkan yang sesuai dengan kandungan surah al-Hujurat ayat 13 mengarah kepada perkenalan yang dilakukan antara sesama manusia baik laki-laki dan perempuan dengan suku bangsa yang berbeda, sehingga dengan mereka berkenalan dan saling mengenal satu sama lain, akan membawa manfaat bagi masing-masing individu dan menciptakan persaudaraan yang harmonis antar sesama manusia.

Adakalanya setiap pemahaman yang dipahami oleh masing-masing individu memiliki pemahaman yang berbeda. Dalam menyikapi perbedaan tersebut tentunya para mahasiswa juga memiliki cara yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh

Muhammad Abdul Aziz secara lebih lanjut dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“Mengenai adanya perbedaan tersebut, kita kembali lagi pada makna *ta'āruf* itu sendiri yang berarti perkenalan. Jadi dari makna yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwasanya *ta'āruf* bermakna perkenalan, Jadi tidak masalah makna perkenalan itu dibawa kedalam konteks manapun, baik itu konteks mengenal mereka yang berbeda suku bangsa dan agama maupun mereka yang berkenalan lebih dalam untuk melanjutkan pernikahan. Adanya perbedaan tersebut mungkin disebabkan karena mereka hanya memahaminya dari segi bahasanya aja, mereka tidak merujuk kepada kandungan yang terdapat dalam Alquran. Kalau mereka merujuk kepada Alquran, tentu pemahaman mereka juga sama dengan apa yang terkandung dalam Alquran. Pemahaman yang saya paparkan sebelumnya hanya pemahaman yang saya ketahui dari kebanyakan orang terhadap makna *ta'āruf* tersebut.”<sup>32</sup>

Kemudian menurut narasumber lain dalam menanggapi adanya perbedaan tersebut, ia menyatakan bahwa:

“Jadi *ta'āruf* ini penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna *ta'āruf* yang sesuai dengan Alquran, karna dalam hidup kita tidak terlepas dari ajaran Alquran. Mengenai adanya perbedaan makna yang dipahami oleh beberapa kawan yang lainnya, kita harus memahami maksud dan tujuan dari *ta'āruf* itu seperti apa. Karena kedua *ta'āruf* itu diperbolehkan, namun konteks pemahamannya aja yang berbeda. Ada mereka yang memahaminya karena mendengar dari orang lain, ada juga mereka yang memahaminya dengan merujuk kepada Alquran. Mengenai adanya perbedaan tersebut, alangkah baiknya kita melihat kembali apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 tersebut. Hal ini bertujuan agar pemahaman dari setiap mahasiswa tidak berbeda-beda

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Abdul Aziz mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 05 Juni 2023.

dikarenakan merujuk kepada sumber utama dalam Islam yaitu Alquran.”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan narasumber mengenai cara mereka dalam menyikapi perbedaan makna *ta'āruf* tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya, mengenai adanya perbedaan terhadap makna *ta'āruf*, bukanlah suatu hal yang harus dipermasalahkan. Konteks pemahaman mahasiswa berbeda-beda, ada dari mereka yang kesehariannya sering mengikuti kajian Alquran, ada juga yang jarang bahkan hampir tidak pernah.

Menurut analisa peneliti, mengenai adanya perbedaan tersebut, alangkah baiknya kembali merujuk kepada Alquran, karena Alquran merupakan sumber ajaran utama dalam agama Islam, dengan merujuk kepada Alquran, maka pemahaman kita lebih terarah dikarenakan kita memahami sesuatu berlandaskan dengan dalil.

Adapun yang menyebabkan terjadinya perbedaan makna *ta'āruf* dikalangan mahasiswa dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap apa yang terkandung dalam Alquran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Taufik Abdullah yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, adanya perbedaan makna *ta'āruf* menurut pemahaman mahasiswa dengan apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 dikarenakan kurangnya pengetahuan para mahasiswa terhadap apa yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 terhadap makna *ta'āruf* itu sendiri. Mereka hanya memaknai *ta'āruf* hanya sekedar kenal dengan lawan jenis sebelum menikah, mereka tidak merujuk ke dalam Alquran yang jelas tertera mengenai hal ini. Sehingga dengan hal tersebut, membuat mereka tidak mengetahui bahwasanya *ta'āruf* yang dimaksud dalam surah al-Hujurat ayat 13 bermakna saling berkenalan dengan orang-orang sekeliling kita yang tidak kita kenal

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan Ilhamsyah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 05 Juni 2023.

sebelumnya. Seperti itulah menurut pandangan saya mengenai adanya perbedaan makna tersebut.”<sup>34</sup>

Lebih lanjut narasumber lain mengatakan bahwa:

“Adanya perbedaan itu yakni karena banyaknya kalangan masyarakat kita memahami arti *ta'āruf* itu adalah untuk mengenali seseorang yang akan kita nikahi, hal ini dikarenakan sering muncul dan berkembang di masyarakat dan banyaknya dari kalangan kita sebagai mahasiswa memahami ini dan mengikutinya tanpa terlebih dahulu memahami secara langsung lewat dari Alquran ataupun melalui orang yang paham seperti ustadz dan sebagainya, jadi oleh karena itulah banyaknya masyarakat kita menjadi salah paham mengenai maksud dari *ta'āruf*.”<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan oleh kedua narasumber di atas, sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa adanya perbedaan makna *ta'āruf* di kalangan para mahasiswa dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terhadap makna *ta'āruf* serta hanya memahaminya dari kebanyakan orang lain tanpa adanya pemahaman tersendiri dengan melihat yang terkandung dalam Alquran. Mereka kurang menggali makna-makna yang terkandung dalam Alquran ataupun mendengar kajian-kajian Alquran dari berbagai Ustadz. Sehingga dengan hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman mengenai makna *ta'āruf*.

Mengenai pergeseran makna *ta'āruf* yang sudah tidak dipahami seperti yang terkandung dalam Alquran dan penjelasan dari berbagai mufassir, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan pergeseran makna *ta'āruf* tersebut. Menurut Iqbal Al Farisy, ia mengatakan bahwa:

“Menurut pandangan saya memang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran makna *ta'āruf* dikalangan mahasiswa seperti media sosial sehingga

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Abdullah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Aldi Robiansyah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

mengikuti *trend* zaman modern serta minimnya pengetahuan agama.”<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan dari narasumber di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran makna *ta'āruf* antara lain yaitu:

a. Media Sosial

Media sosial hadir seiring dengan berkembangnya bidang teknologi. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran makna *ta'āruf*. Banyaknya media sosial yang sudah berkembang seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Youtube*, dan lainnya yang dianggap menjadi faktor pergeseran makna *ta'āruf*. Banyak mahasiswa yang kesehariannya tentu tidak lepas dengan media sosial, mereka melihat banyak orang terkenal yang menikahi wanita tanpa berpacaran.

Dari situlah mereka berkeyakinan bahwasanya mereka yang menikah tanpa pacaran dilalui dengan cara ber *ta'āruf*. Mereka mengetahui bahwasanya *ta'āruf* juga bermakna saling berkenalan, oleh karena itu mereka menyimpulkan bahwasanya mereka tidak berkenalan dengan pacaran melainkan dengan cara *ta'āruf* yaitu *ta'āruf* sebelum menikah.

b. Kurangnya Pengetahuan Agama

Minimnya pengetahuan agama, membuat mereka hanya mengikuti apa yang telah diketahui oleh orang lain. mereka tidak mau mencari tahu lagi bagaimana makna *ta'āruf* dalam Alquran, apakah Allah ada menjelaskan dalam Alquran mengenai *ta'āruf*.

Mereka tidak melihat apa yang terkandung dalam Alquran, sehingga membuat mereka seolah-olah hanya meyakini bahwasanya perkataan orang lain itu benar. Padahal jika kita kembali merujuk ke dalam Alquran, maka makna *ta'āruf* yang dimaknai dengan perkenalan sebelum menikah sehingga mereka

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan Iqbal Al-Farisy mahasiswa Ilmu Alq-uran dan tafsir pada 05 Juni 2023.

menyamakan makna *ta'āruf* dengan pacaran itu merupakan sebuah kesalahan.

Lebih lanjut narasumber lain mengatakan bahwa:

“Salah satu faktornya yakni pertama masyarakat atau sosial lingkungan kita, keadaan sosial lingkungan kita juga sangat mempengaruhi, apalagi pemahaman dari orang-orang secara umum hanya sekedar *ta'āruf* sebelum nikah aja, itu bisa menjadi faktor yang mempengaruhi banyaknya pemahaman yang tidak sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran. Kemudian yang kedua karna kurangnya minat baca yang mengakibatkan timbulnya perbedaan makna dari makna *ta'āruf* tersebut, jadi dengan kita banyak membaca, maka pemahaman kita akan menjadi luas, kita tidak hanya memahami suatu hal hanya dari satu pemahaman aja tanpa merujuk kepada sumber Alquran, karna Alquran juga merupakan pedoman hidup kita. Jika kita memahami apa yang terkandung di dalamnya, insya Allah hidup kita akan terarah.”<sup>37</sup>

Adapun faktor lain yang dijelaskan oleh narasumber di atas, diketahui bahwasanya faktor yang mempengaruhi pergeseran makna *ta'āruf* tidak hanya dari media sosial dan kurangnya pengetahuan agama sebagaimana yang disebutkan oleh narasumber sebelumnya yaitu menurut Iqbal Al Farisy. Dalam wawancaranya, Aldi Robiansyah menambahkan dua faktor yakni pengaruh sosial lingkungan dan kurangnya minat baca.

Allah memerintahkan kita untuk *ta'āruf* yakni dengan tujuan agar memepererat persaudaraan dengan sesama manusia walaupun itu berbeda suku bangsa dan agama. Perbedaan tersebut bukanlah menjadi suatu alasan agar kita tidak mengenal orang lain. semuanya sama di mata Allah, yang dinilai oleh Allah hanyalah tingkat ketakwaan kita dalam menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu dengan kita banyak mengenal orang lain di luar sana, tentunya semakin banyak manfaat yang akan kita peroleh nantinya.

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara dengan Aldi Robiansyah, mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

*Ta'āruf* sangat penting untuk diketahui, karena kita sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari orang lain. Oleh karena itu berkenalan dengan orang yang sebelumnya tidak kita kenal sangat dianjurkan. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkan persaudaraan yang erat antara sesama manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Taufik Abdullah, ia menyatakan bahwa:

“Ya jelas sangat penting untuk dilakukan, karena kita sebagai manusia tidak bisa hidup secara mandiri tanpa bersosialisasi dengan orang di sekeliling kita. Hal ini diibaratkan dengan sebuah perusahaan tidak akan bisa bergerak sendiri tanpa adanya karyawan atau orang-orang disekelilingnya yang bekerja untuk memajukan perusahaan, maka dari itu *ta'āruf* sangatlah penting. Oleh Karena itu dengan kita mengenal orang lain tentunya tidak hanya membawa manfaat bagi diri kita sendiri tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain.”<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan dari narasumber di atas, sangat jelas kita ketahui bahwa *ta'āruf* sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan manusia hidup berdampingan dengan yang lainnya, tidak mungkin nantinya suatu saat tidak memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Dengan kita banyak mengenal orang, semakin banyak juga manfaat yang akan kita peroleh nantinya.

*Ta'āruf* juga sangat penting untuk diketahui agar memudahkan kita beradaptasi di lingkungan baru dengan orang yang belum dikenal sama sekali sehingga dapat menciptakan suasana yang damai. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber yang menyatakan bahwa:

“*Ta'āruf* sangat penting untuk diketahui karena saat kita udah melakukan *ta'āruf* atau udah saling mengenal dengan orang lain yang belum kita kenal sebelumnya, maka kita bisa saling memahami, menghargai dalam setiap perbedaan, karna Allah menciptakan kita dengan suku bangsa yang berbeda dan *ta'āruf* juga memudahkan kita untuk

---

<sup>38</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Abdullah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

beradaptasi di lingkungan baru sehingga kita bisa hidup nyaman, damai, dan sebagainya.”<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan oleh narasumber di atas, peneliti menganalisa bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan baik itu suku, bangsa, ras, maupun agama. Jadi dengan adanya *ta'āruf* tentunya kita bisa mengenal orang lain yang pasti terdapat sebuah perbedaan baik itu suku bangsa, ras, maupun agama. Jika kita telah mengenal orang lain yang berbeda suku bangsa, tentunya kita bisa menghargai perbedaan yang dimiliki, kita bisa bertoleransi dengan orang lain yang berbeda agama, kita bisa beradaptasi di lingkungan baru, sehingga akan terciptanya suasana yang damai dan menumbuhkan persaudaraan yang erat satu sama lain.

## **2. Perbedaan *Ta'āruf* dengan Pacaran Menurut Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

*Ta'āruf* dan pacaran sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda. Namun dikarenakan sama-sama memiliki konteks saling mengenal yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, maka secara tidak langsung mereka juga memahami *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran yaitu pacaran yang *syar'i*. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang narasumber, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya, sebenarnya pacaran dan *ta'āruf* itu tidak ada bedanya, karna kan sama-sama bermakna saling mengenal. Ada orang yang pacaran bahkan tidak saling bersentuhan, tidak saling berduaan, dan tidak berbuat hal lainnya yang tidak dibenarkan Islam dan itu kan sama seperti orang yang ber *ta'āruf* mereka juga tidak melakukan hal yang tidak dibenarkan dalam Islam. Mereka hanya sekedar mengenal lebih dalam lagi mengenai wanita yang ingin dikenal dan

---

<sup>39</sup>Hasil Wawancara dengan Mariatul Qibtiah mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

ingin dinikahi. Jadi dengan kata lain bisalah disebut dengan pacaran *syar'i*.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, tentunya pemahaman narasumber tersebut sangat jauh berbeda dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa tersebut memahami bahwa *ta'āruf* bermakna sama dengan pacaran *syar'i*. Pacaran dengan *ta'āruf* sangat jelas berbeda dan tidak bisa disamakan walaupun memiliki makna saling mengenal dan pacaran *syar'i* juga tetap bermakna pacaran yang tentunya dalam Islam haram hukumnya walaupun tidak saling bersentuhan, berduaan dan lainnya.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, menurut narasumber, tidak ada bedanya antara *ta'āruf* dengan pacaran *syar'i*. Istilah pacaran *syar'i* juga bermakna saling berkenalan dengan wanita lain yang ingin dinikahi, mereka tidak saling bersentuhan, tidak berduaan, dan tidak berbuat hal yang lainnya yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini menandakan bahwa narasumber di atas hanya paham makna *ta'āruf* sebelum nikah saja, tidak secara mendalam seperti apa yang terkandung dalam Alquran, sehingga membuatnya menyamakan makna *ta'āruf* dengan pacaran *syar'i*.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, *ta'āruf* dan pacaran *syar'i* bukanlah satu hal yang memiliki makna yang sama, keduanya juga terdapat perbedaan dan dalam Islam tidak ada yang namanya pacaran *syar'i* walaupun mereka tidak melakukan hal yang dilarang dalam Islam, tetapi yang namanya pacaran tetaplah haram karena itu merupakan perbuatan zina. Penjelasan dari narasumber di atas tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber lainnya yang menyatakan bahwa:

“*Ta'āruf* dengan pacaran *syar'i* jelas berbeda. *Ta'āruf* itu proses perkenalannya sesuai syariat Islam untuk yang ingin serius menikah, tidak berduaan, didampingi oleh mahram, sewajarnya dan tanpa adanya sentuhan dan jika kita melihat Alquran *ta'āruf* juga bukan bermakna perkenalan sebelum menikah tetapi *ta'āruf* sesama manusia karna Allah

---

<sup>40</sup>Hasil Wawancara dengan Rizal Maulana mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 08 Juni 2023.

menciptakan kita dengan beragam macam suku bangsa yang berbeda, jadi adanya *ta'āruf* agar kita saling mengenal dengan manusia lainnya yang gak kita kenal sebelumnya. Sedangkan pacaran *syar'i* bagi dua orang yang bukan mahramnya itu tidak benar dan tidak ada dalam Islam istilah pacaran *syar'i*. Pacaran ya tetaplah pacaran sebab pacaran itu pasti berduaan. Mungkin iya tidak bersentuhan tapi *chattingan* atau komunikasi yang berlebihan seperti saling *baper-baperin*, kasih perhatian layaknya orang yang udah menikah, setiap jamnya saling memberi kabar, telponan hingga berjam-jam, dan lainnya itu juga udah dinamakan pacaran. Pacaran *syar'i* yang sesungguhnya ialah setelah akad nikah nantinya atau udah sah menjadi suami istri.”<sup>41</sup>

Berdasarkan dari hasil yang telah dipaparkan oleh narasumber di atas, terlihat adanya pendapat yang saling bertentangan antara pendapat sebelumnya dengan pendapat yang dipaparkan di atas. Narasumber di atas menjelaskan bahwa *ta'āruf* sangat berbeda dengan pacaran dan tidak ada yang namanya pacaran *syar'i* walaupun antara keduanya tidak saling bersentuhan dan tidak saling berduaan, tetapi yang namanya pacaran tetaplah pacaran dan merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Pacaran *syar'i* adanya nanti setelah akad nikah atau telah sah menjadi suami istri.

Secara umum makna *ta'āruf* sering disamakan dengan pacaran *syar'i* sehingga *ta'āruf* sering dikaitkan dengan pengenalan yang menghubungkan kepada pernikahan, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Jika dikaitkan dengan konteks pemahaman secara umum yakni *ta'āruf* sebelum pernikahan, *ta'āruf* itu didampingi oleh pihak ketiga dari mahramnya sedangkan pacaran tidak ada yang mendampingi melainkan saling berduaan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh narasumber yang menyatakan bahwa:

“*Ta'āruf* dan pacaran itu jelas berbeda. Ketika proses *ta'āruf* berlangsung, yang bersangkutan akan didampingi

---

<sup>41</sup>Hasil Wawancara dengan Mariatul Qibthiah mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

oleh orang ketiga yang berasal dari mahramnya. Sedangkan pacaran biasanya dilakukan berdua sehingga memberikan celah kepada setan untuk melancarkan aksinya.”<sup>42</sup>

Narasumber di atas menjelaskan bahwa *ta'āruf* dan pacaran itu berbeda. Sebelum menikah, orang yang ingin melakukan *ta'āruf* tentunya harus didampingi oleh pihak ketiga yang merupakan mahramnya. Berbeda dengan pacaran yang hanya dilakukan berdua, sehingga dengan hal tersebut membuat celah setan untuk menggoda manusia agar berbuat hal yang sangat dilarang dalam Islam.

Mengenai adanya mahasiswa yang memahami bahwa *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran, tentunya sebagai mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut. Menurut Aldi Robiansyah, ia mengatakan bahwa:

“Cara saya menyikapinya yakni dengan memberikan pemahaman secara bijak bahwa itu benar berbeda dengan menyampaikan ke dia bagaimana makna ataupun tujuan dari *ta'āruf* itu sendiri dan apa tujuan dari pacaran itu sendiri. Adapun tujuan dari *ta'āruf* adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, sedangkan pacaran untuk mendekatkan kita kepada suatu hal yang buruk yang tentunya tidak kita inginkan.”<sup>43</sup>

Berdasarkan dari hasil yang telah dijelaskan oleh narasumber, dapat diketahui bahwa dengan memberikan pemahaman yang bijak serta menyampaikan kepada mahasiswa tersebut bagaimana tujuan dari *ta'āruf* dan pacaran. Adapun tujuan dari *ta'āruf* yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena *ta'āruf* merupakan anjuran atau perintah dari Allah agar kita saling mengenal satu sama lain. Tentunya dengan melihat tujuan dari keduanya, nantinya mahasiswa dapat membedakan antara *ta'āruf* dengan pacaran.

---

<sup>42</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul Husna mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Aldi Robiansyah, mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

*Ta'āruf* dan pacaran sangatlah berbeda. Jika kita merujuk kembali ke dalam Alquran dan penjelasan dari berbagai mufassir, makna *ta'āruf* yakni perkenalan antara sesama manusia dengan suku bangsa yang berbeda, bukanlah suatu hal yang dikaitkan dengan pernikahan. *Ta'āruf* dalam konteks pernikahan merupakan pengertian secara umum atau secara familiar di kalangan banyak orang, sehingga mereka memahami bahwa *ta'āruf* adalah perkenalan yang dilakukan sebelum menikah.

## C. Konsep Alquran Terhadap Makna *Ta'āruf*

### 1. Penafsiran Surah al-Hujurat Ayat 13

Secara umum, *ta'āruf* bermakna saling mengenal. Namun pengertian yang dipahami oleh kebanyakan orang adalah bahwa *ta'āruf* hanyalah proses perkenalan yang dilakukan laki-laki dan perempuan sebelum masa nikah. *Ta'āruf* yang terkandung dalam Alquran yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13 tidak seperti apa yang dipahami saat ini.

Dalam Alquran *ta'āruf* memiliki arti yang luas, karena pada dasarnya kata *ta'āruf* tidak diartikan hanya sebagai proses perkenalan yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam arti yang luas, *ta'āruf* bermakna saling mengenal antara sesama manusia, baik dari suku yang sama maupun berbeda, baik sesama agama Islam maupun non Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan persaudaraan yang harmonis diantara sesama umat tanpa adanya sesuatu yang dapat menimbulkan terjadinya permusuhan. Dalam Alquran persoalan *ta'āruf* terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat: 13).<sup>44</sup>

Asbabun nuzul dari ayat di atas yaitu sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari riwayat Abi Malakah yang mengatakan, “setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas *Ka’bah* kemudian mengumandangkan adzan. Ketika sebagian orang melihat hal itu, mereka berkata, “bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas *Ka’bah!*”, sebagian lain berkata (dengan nada mengejek), “apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan adzan?” Kemudian Allah menurunkan ayat ini”.<sup>45</sup>

Pada awalnya, ayat tersebut ingin menegaskan bahwa posisi takwa, yang dianggap sebagai capaian tertinggi manusia adalah tanpa memandang perbedaan apa pun, baik jenis kelamin, golongan, maupun keturunan. Namun, *lam ta’lil* yang disertai dengan lafadz *ta’aruf*, tentunya juga harus diperhatikan sebagai tujuan dari adanya perbedaan tersebut. Jadi, ayat ini juga bisa dipahami bahwa perbedaan tersebut sebenarnya ada agar diantara mereka saling mengenal, hal inilah yang disebut dengan *ta’aruf*.

Allah SWT menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda dengan tujuan agar saling berkenalan, saling belajar, dan tolong-menolong antara sesama manusia. Tujuan dari adanya *ta’aruf* sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 adalah agar saling mengenal satu sama lain sehingga dapat menumbuhkan persaudaraan yang erat antara sesama manusia.

Surah al-Hujurat ayat 13 ini diturunkan bukan hanya untuk umat muslim saja, tetapi seluruh manusia. Perbedaan agama, suku, bangsa tentunya tidak menghalangi kaum muslimin untuk selalu

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), hlm. 517.

<sup>45</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl Fī Asbābin Nuzūl*, Cet. 1, Terjemahan Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 530.

berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama. Sehingga dengan adanya *ta'āruf* kita dapat mengenali seseorang dengan berbagai macam perbedaan sifatnya. Melalui perkenalan tersebut, nantinya dapat timbul berbagai macam manfaat, seperti saling belajar, saling memahami, saling mengerti, sehingga dengan berkenalan, manusia dapat memperoleh banyak manfaat dari yang lainnya.<sup>46</sup>

Allah menginformasikan bahwa Allah menciptakan anak cucu Adam dari asal-usul yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Kemudian mereka berpencar menjadi bangsa dan suku baik yang besar maupun kecil yang demikian itu dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain, sebab seandainya masing-masing menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang dengan hal tersebut dapat menimbulkan sikap saling tolong-menolong satu sama lain.

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab. Tetapi, ukuran kemuliaan mereka adalah takwa. Orang yang paling mulia diantara mereka adalah yang paling bertakwa dan yang paling taat kepada Allah, bukan yang paling banyak keluarga serta kaumnya, bukan juga karena keturunannya yang terhormat.<sup>47</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan surah al-Hujurat ayat 13 yakni dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya terjadinya berbagai bangsa, berbagai suku bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan agar mereka saling mengenal. Kenal-mengenal dari mana asal-usul, dari mana asal keturunan dahulu kala, karena bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidaklah ada

---

<sup>46</sup>Muhammad Chirzin, "Keanekaragaman Dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal TSAQFAH*, Volume. 7, Nomor. 1, (2011), hlm. 59.

<sup>47</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Cet. II, Terjemahan Muhammad Iqbal, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 612.

perbedaan diantara yang satu dengan yang lainnya, karena yang dianggap bernilai oleh Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi serta ketaatan kepada Allah. Hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan jika setiap manusia saling membanggakan keturunannya serta lupa nilai bahwa puncak dari semua itu adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu kita dianjurkan untuk saling mengenal kepada seluruh manusia walaupun berasal dari suku bangsa yang berbeda, karena pada dasarnya manusia adalah berasal dari satu keturunan.<sup>48</sup>

Dalam *Tafsir Fī Zīlal al-Qur'an*, Sayyid Quthb menafsirkan surah al-Hujurat ayat 13 ini bahwa hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, dan janganlah bermusuhan. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal.

Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan budi pekerti dan moral, serta perbedaan bakat dan potensi adalah perbedaan yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru terjalannya kerja sama untuk mengemban semua tugas dan memenuhi semua kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah.<sup>49</sup>

Dalam *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i* dijelaskan bahwa nabi meninggalkan tanda-tanda bagi orang yang berhijrah seperti pada kaum Aus dan kaum Khazraj. Pada tahun pembebasan Mekah, Nabi memberikan masing-masing suku sebuah bendera, sehingga

---

<sup>48</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 9, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 6834-6836.

<sup>49</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zīlal al-Qur'an*, Terjemahan Asias Yasin, Jilid X, ..., hlm. 421-422.

setiap suku memiliki benderanya masing-masing. Hal ini dilakukan agar mereka bisa saling mengenal, baik di dalam maupun di luar peperangan. Hal ini dilakukan untuk menyatukan mereka dan meringankan beban mereka. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk menyombongkan diri karena memiliki keturunan yang telah lalu, tetapi untuk saling mengenal, saling berdekatan, apalagi dari perkenalan itu bisa mengambil manfaat bagi kehidupan.<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir Ibnu Kathir* dijelaskan bahwa Allah memberitahu kepada manusia bahwa Allah telah menciptakan manusia dari satu asal dan berpasangan kemudian Allah jadikan manusia berbangsa-bangsa (*Syu'ūb*) yang mana lafadz *Syu'ūb* ini bermakna lebih umum dari lafadz *Qabā'il* (bersuku-suku). Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *Syu'ūb* yakni golongan dari selain bangsa Arab, sedangkan *Qabā'il* adalah golongan dari bangsa Arab. Dalam ayat ini Allah mengingatkan manusia mengenai persamaan derajat mereka sebagai manusia dimata Allah. Oleh karena itu tujuan dari adanya *ta'āruf* supaya terjadi saling kenal-mengenal di antara mereka dan masing-masing kembali kepada kabilah atau golongannya yang bisa disebut dengan suku-suku.<sup>51</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghiy* dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dari asal yang satu yaitu Adam dan Hawa. Manusia berasal dari satu keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa tetapi mengapa masih banyak manusia yang saling menghina dan mengejek sebagian yang lain sedangkan manusia berasal dari satu nasab yang sama dan sangat mengherankan jika saling mencela sesama saudara. Sesungguhnya Allah tidak memandang pangkat, nasab, harta, dan lainnya, tetapi Allah memandang tingkat ketakwaan manusia karena yang paling

---

<sup>50</sup>Syaikh Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i*, Terjemahan Imam Ghazali Masykur, (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2008), hlm. 419-422.

<sup>51</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 9, Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 514-515.

dicintai Allah adalah orang yang paling bertakwa. Oleh karena itu Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling kenal-mengenal, bukan saling mengingkari, mengejek dan menghina yang berakibat timbulnya permusuhan.<sup>52</sup>

Secara istilah *ta'āruf* adalah saling mengenal antara sesama manusia baik antara laki-laki dan perempuan, baik itu dari suku yang sama maupun berbeda, baik itu sesama agama islam maupun non Islam. Proses *ta'āruf* (saling mengenal) akan terkendala jika tidak ada sikap mau memahami dan menerima perbedaan identitas yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Sebagai akibatnya, masing-masing pihak memiliki kecurigaan dalam waktu yang cukup lama, dan tentunya hal ini tidak menguntungkan bagi pembangunan kebangsaan secara umum.<sup>53</sup>

*Ta'āruf* merupakan perkenalan yang mengandung adanya perintah bagi setiap manusia dalam kehidupannya untuk saling mengenal satu sama lain, baik suku, watak, ras, maupun agama yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk saling bermanfaat agar dapat terciptanya sebuah perdamaian dan kehidupan yang harmonis.<sup>54</sup>

Dalam kehidupan, adakalanya sesama manusia tidak saling mengenal satu sama lain, karena manusia diciptakan dengan berbagai macam suku bangsa yang berbeda, sehingga dalam Alquran, dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk menumbuhkan ikatan persaudaraan antara sesama umat. Dalam Islam hal tersebut dikenal dengan istilah *ta'āruf*. *Ta'āruf* tidak hanya bermakna sebagai proses perkenalan yang dilakukan sebelum nikah, tetapi juga bermakna sebagai proses perkenalan antara sesama umat manusia.

---

<sup>52</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Terjemahan Anwar Rasyidi, dkk, (Semarang: Toha putra Semarang, 1989), hlm. 239-240.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015), hlm. 126.

<sup>54</sup>Nuzula Ilhami, "Ta'āruf Dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Sosiologi", dalam *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, (2019), hlm. 168.

Asas hubungan antara manusia adalah saling kenal, bukan saling hindar. Upaya saling kenal bisa memperbarui suasana kekeluargaan di kalangan kerabat dekat maupun sesama manusia. Maka dengan demikian, ajaran agama yang murni merupakan asas perekat tali persaudaraan yang sangat kokoh. Tali itulah yang mempersatukan pengikutnya mulai dari belahan bumi bagian barat sampai dengan mereka yang berada di belahan bumi bagian timur. Mereka tetap merasa bersaudara meskipun tinggal di daerah yang berlainan dengan orang yang berbeda.<sup>55</sup>

Manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukan untuk berbangsa-bangga, fanatik kesukuan atau bangsa masing-masing, melainkan agar saling berkenalan antara satu dengan yang lainnya, saling memperkenalkan adat budaya luhur, bukan untuk merendahkan suku dan bangsa lain, karena kemuliaan bukan terletak pada kebangsaan seseorang, melainkan pada ketakwaannya. Jiwa persaudaran merupakan fitrah manusiawi yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia berpotensi untuk selalu berbuat baik, termasuk kepada sesama manusia dan menjalin hubungan persaudaraan.<sup>56</sup>

Disisi lain, konsep *ta'āruf* pada dasarnya adalah untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia, dengan demikian, setiap anggota masyarakat akan merasa aman dan nyaman, tanpa takut diganggu oleh orang lain, sekalipun mereka memiliki identitas yang berbeda atau merupakan kelompok minoritas.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hlm. 303-304.

<sup>56</sup>Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, Cet. 1, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hlm. 236-237.

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, ...*, hlm. 125.

## 2. Klarifikasi Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep *Ta'āruf* Berdasarkan Surah al-Hujurat Ayat 13

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan mewawancarai beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, setiap mahasiswa memiliki pemahaman yang berbeda antara satu dan lainnya. Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dalam melihat dan memahami suatu hal yang ingin dipahaminya. Begitu pula dengan pemahaman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13. Oleh karena itu, pada pembahasan ini peneliti mengklarifikasikan pemahaman mahasiswa sesuai dengan kandungan surah al-Hujurat ayat 13.

Pemahaman ayat tentang *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 bagi mahasiswa adalah anjuran atau perintah bahwa kita harus saling mengenal satu sama lain. Hal ini dikarenakan Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku bangsa yang berbeda. Tujuan dari Allah menciptakan dengan berbagai macam perbedaan tersebut adalah agar saing mengenal sehingga dapat menumbuhkan persaudaraan yang erat antara sesama manusia. Pernyataan tersebut didukung oleh perkataan salah satu mahasiswa yang menyatakan bahwa:

“Ayat tersebut berbicara tentang *ta'āruf* secara umum mengenai manusia atau sesama hamba Allah. Kita diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar kita saling mengenal. Menegal di sini bukan berarti sekedar mengetahui namanya atau hal yang berkaitan dengan diri seseorang, tetapi kita juga saling memahami keadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati seseorang yang lebih tua atau seorang guru yakni orang yang berakhlak mulia, berilmu dan sebagainya. Itulah yang disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13 yang mana dalam ayat tersebut terdapat kata *li ta'ārafū* yang berarti

agar saling mengenal, walaupun berbeda suku ataupun berbeda bangsa.”<sup>58</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Taufik Abdullah:

“Jadi pada hakikatnya, ber *ta’āruf* tidak melihat dari segi ras, suku, adat dan lain-lain. Namun yang kita lihat saat ini masih banyak orang yang membatasi diri dengan ras kulit hitam dan putih seperti di Eropa misalnya, atau kita lihat dalam sepak bola, ras kulit hitam di jauhi karena dianggap sesuatu yang berbeda. Dalam hal ini orang yang berkulit putih merasa memiliki perlakuan lebih, padahal dalam Alquran Allah tidak melihat perbedaan seperti itu, Karena yang membedakan hanyalah tingkat keimanan seseorang.”<sup>59</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Iqbal Varabi:

“*Ta’āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 saya pahami sebagai perkenalan antara sesama manusia baik itu berasal dari suku bangsa yang sama maupun berbeda. Karena tujuan dari *ta’āruf* sendiri yakni mempererat rasa persaudaraan antar bangsa dan antar suku walau berbeda-beda bahasa dan rasnya. Begitu pula tidak merasa tinggi diri di hadapan orang lain, karena orang yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.”<sup>60</sup>

Sedangkan menurut narasumber lain berbeda pemahaman:

“*Ta’āruf* yang sesuai dengan makna dalam surah al-Hujurat ayat 13 ialah perkenalan seorang pria dan wanita dengan tujuan pernikahan tanpa melihat derajat satu sama lain dan tidak membanggakan ketinggian nasab dan keturunan masing-masing.”<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya perbedaan pemahaman antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

---

<sup>58</sup>Hasil Wawancara dengan Mariatul Qibthiah mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

<sup>59</sup>Hasil Wawancara dengan Taufik Abdullah mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

<sup>60</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Iqbal Varabi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 06 Juni 2023.

<sup>61</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Abdul Aziz mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 05 Juni 2023.

Sehingga dengan adanya perbedaan pemahaman tersebut, menandakan bahwasanya ada yang memiliki pemahaman bahwa surah al-Hujurat ayat 13 mengenai lafadz *ta'āruf* bermakna perkenalan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum pernikahan. Pemahaman ini tidak salah, hanya saja keliru dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 tersebut. Oleh karena itu perlu banyaknya membaca dan mempelajari berbagai kitab tafsir atau penjelasan dari apa yang terkandung dalam Alquran agar pemahaman kita jadi terarah.

Mengenai adanya perbedaan makna *ta'āruf* dikalangan mahasiswa, tentunya tidak terlepas dari cara kita dalam menanggapi sebuah perbedaan tersebut. Menurut Muizzatul Husna dalam wawancaranya, mengatakan bahwa:

“Mengenai adanya perbedaan tersebut mungkin karena *ta'āruf* lebih dikenal luas dengan proses perkenalan sebelum menikah sehingga menjadikan adanya perbedaan pemahaman pada ayat tersebut. Ayat tersebut menyebutkan mengenai perkenalan secara umum yang dilakukan oleh seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan dengan suku bangsa yang berbeda agar saling mengenal, namun ayat tersebut juga bisa menjadi salah satu *hujjah* tentang *ta'āruf* sebelum nikah tetapi harus didukung oleh ayat yang lainnya.”<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa adanya perbedaan tersebut karena *ta'āruf* lebih dikenal luas dengan proses perkenalan sebelum menikah. Pemahaman banyak orang yang mengatakan bahwa *ta'āruf* memiliki makna yang demikian. Sehingga banyak mahasiswa yang langsung mengambil pemahaman mereka itu tanpa membaca terlebih dahulu apa yang dimaksud dalam surah al-Hujurat ayat 13 tersebut. Jika pemahaman tersebut mengarah kepada pernikahan, maka harus didukung

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul Husna mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

dengan ayat tentang nikah lainnya agar sesuai dengan konsep yang telah dipahami.

Adapun menurut narasumber lain menyebutkan bahwa:

“Adanya perbedaan itu adalah hal wajar terjadi dikalangan mahasiswa. Hal ini mungkin masih ada mahasiswa yang belum paham secara mendalam terhadap makna *ta'āruf* tersebut seperti dalam surah al-Hujurat ayat 13 yakni perkenalan antara sesama manusia. Mereka masih memahami *ta'āruf* yang biasa dilakukan sebelum menikah”.<sup>63</sup>

Berdasarkan dari pernyataan yang telah dijelaskan oleh narasumber di atas, dipahami bahwa adanya perbedaan pemahaman tersebut merupakan hal yang sudah biasa terjadi khususnya dikalangan mahasiswa. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap mahasiswa tentu memiliki konsep pemahaman yang berbeda terhadap suatu hal yang telah dipahaminya.

Dalam menyikapi adanya pemahaman mahasiswa yang mengatakan bahwa *ta'āruf* merupakan perkenalan sebelum menikah, sehingga membuat *ta'āruf* disamakan maknanya dengan pacaran *syar'i*. Beberapa narasumber banyak yang memberikan solusi agar hal tersebut bisa dipahami sesuai dengan tempatnya. Menurut Muizzatul Husna:

“Solusi yang saya berikan terhadap mahasiswa IAT agar nantinya gak memahami *ta'āruf* sama dengan pacaran *syar'i* yakni dengan cara memberikan pencerahan sedikit karna sebagai teman kita harus saling mengingatkan. Pemahaman tersebut boleh dengan kita yang menyampaikannya langsung maupun melalui seminar ataupun dakwah misalnya seperti Ustadz Hanan Attaki,

---

<sup>63</sup>Hasil Wawancara dengan Mariatul Qibthiah mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

Ustadz Handy Bonny yang secara jelas banyak menjelaskan terkait pacaran dan *ta'āruf*.<sup>64</sup>

Kemudian adapun menurut narasumber lain yang mengatakan bahwa:

“Solusi yang dapat diberikan khususnya untuk mahasiswa IAT adalah dengan cara menjelaskan serta membimbing dia agar memahami apa maknanya. Janganlah memahami sesuatu tanpa dipelajari terlebih dahulu secara detail dan jangan melihat orang yang pacaran keliatan bahagia sekali, karna pacaran itu jalan menuju perzinaan. Kalau anda Muslim, anda pasti tau bahwasanya pacaran itu dilarang karna termasuk salah satu perbuatan zina dan gak ada istilah pacaran *syar'i*.”<sup>65</sup>

Lebih lanjut Aldi Robiansyah juga memberikan solusi agar mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir tidak menyamakan makna *ta'āruf* dengan pacaran *syar'i*. Adapun solusi yang diberikan yakni:

“Solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat pengajian rutin ataupun membuat seminar untuk mengundang anak-anak muda khususnya kalangan mahasiswa untuk membedakan antara pacaran dan juga *ta'āruf*, jadi agar membawa pemahaman yang lebih mendalam, kita hadirkan orang yang ahli dalam bidangnya untuk menyampaikan perbedaan antara keduanya.”<sup>66</sup>

Hal yang sama disebutkan oleh Mariatul Qibtiah yang menyebutkan bahwa:

“Solusinya untuk setiap mahasiswa hendaknya meningkatkan membaca, karena dengan banyak membaca dapat membuat wawasan seseorang menjadi lebih luas. Kemudian mencari tahu lebih luas lagi, jadi tidak hanya sekedar dari membaca saja, bisa juga dengan mengikuti kajian yang diadakan diberbagai tempat. Tentunya dengan

---

<sup>64</sup>Hasil Wawancara dengan Muizzatul Husna mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Muhammad Abdul Aziz mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada 05 Juni 2023.

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Aldi Robiansyah, mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 06 Juni 2023.

adanya kajian-kajian tafsir Alquran, juga dapat menambah wawasan kita terhadap pemahaman dari apa yang terkandung dalam Alquran. Kemudian ketika kita sudah paham, kita bisa menyampaikan ke teman yang belum tahu, itulah pentingnya *ta'aruf* agar saling memberi manfaat satu sama lain. Serta yang terakhir pentingnya kesadaran diri juga untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan tidak menyepelkannya.”<sup>67</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya solusi yang diberikan agar mahasiswa tidak lagi menyamakan makna *ta'aruf* yakni dengan cara menjelaskan dan membimbingnya baik itu melalui kajian dari para Ustadz maupun hasil penjelasan kawan sendiri serta memberinya masukan agar mau dan rajin membaca sesuatu secara detail. Kemudian sering mengikuti kajian-kajian rutin, dikarenakan dalam kajian tersebut tentunya akan membahas secara detail terkait dengan isi kandungan ayat Alquran.

Oleh karena itu, dengan berbagai solusi yang diberikan oleh beberapa mahasiswa di atas, tentunya dapat menumbuhkan kesadaran kepada diri kita masing-masing agar lebih banyak membaca dan mengikuti kajian di berbagai tempat. Kemudian setelah kita memahami terhadap apa yang terkandung dalam Alquran mengenai suatu hal, kita bisa mengajarkannya kepada teman yang lain yang belum mengetahui. Itulah mengapa *ta'aruf* sangat penting untuk dilakukan yakni agar kita bisa saling memberi manfaat satu sama lain serta dapat menghargai setiap perbedaan yang ada.

Berdasarkan jawaban dari para narasumber di atas, dapat diketahui bahwa banyak dari mahasiswa Ilmu Alquran Tafsir memiliki pemahaman yang sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran terhadap makna *ta'aruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13. Namun ada juga beberapa orang yang hanya memahami *ta'aruf* dari segi secara umum yang dipahami oleh orang lain yaitu *ta'aruf* menuju pernikahan.

---

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Mariatul Qibthiah mahasiswi Ilmu Alquran dan Tafsir pada tanggal 07 Juni 2023.

Berdasarkan dari pemahaman yang telah dijelaskan oleh beberapa mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir, dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai ketika melakukan penelitian, dapat diklarifikasikan bahwa tujuh diantaranya memiliki pemahaman yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran yakni pada surah al-Hujurat ayat 13 dan tiga diantaranya masih memiliki pemahaman secara umum terhadap makna *ta'āruf* yakni *ta'āruf* sebelum pernikahan, sehingga pemahaman tiga orang mahasiswa tersebut masih tidak sesuai dengan yang terkandung dalam Alquran.

#### **D. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah peneliti temukan di lapangan maupun di perpustakaan, para narasumber telah menjelaskan dan memberikan pendapat mereka masing-masing kepada peneliti. Kemudian peneliti menyederhanakannya agar nantinya mudah untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan jawaban dari para narasumber, dapat diketahui bahwa banyak dari mahasiswa Ilmu Alquran Tafsir yang pemahamannya sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13. Namun ada juga beberapa orang yang hanya memahami *ta'āruf* dari segi secara umum yang dipahami oleh orang lain yaitu *ta'āruf* menuju pernikahan.

Mengenai adanya perbedaan pemahaman tersebut tentunya bukanlah sebuah masalah yang perlu diperdebatkan. Inilah sebenarnya tujuan dari adanya *ta'āruf* agar kita mengenal karakteristik orang lain dengan suku bangsa yang berbeda, sehingga dengan hal tersebut membuat kita dapat menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna *ta'āruf* sehingga timbul sebuah perbedaan di kalangan mahasiswa dan orang lain pada umumnya. Faktor tersebut antara lain yakni media sosial, kurangnya pengetahuan dalam

agama, dan pengaruh lingkungan sosial disekitar. Faktor tersebutlah menyebabkan pemahaman mahasiswa berbeda-beda. Mungkin mereka hanya mengikuti trend dari media sosial atau kurangnya membaca sehingga pengetahuannya masih kurang dalam memahami sesuatu.

Dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai ketika melakukan penelitian, tujuh diantaranya memiliki pemahaman yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran yakni pada surah al-Hujurat ayat 13 dan tiga diantaranya masih memiliki pemahaman secara umum terhadap makna *ta'āruf* yakni *ta'āruf* sebelum pernikahan, sehingga pemahaman tiga orang mahasiswa tersebut masih tidak sesuai dengan Alquran dan dari tiga orang tersebut satu dari mereka memiliki pengertian bahwasanya pacaran memiliki makna yang sama dengan *ta'āruf*.

Dari enam kitab tafsir yang peneliti temukan dan peneliti baca di perpustakaan seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghiy, Tafsir Imam Syafi'i, Tafsir *Fī Zīlalil Qurān*, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir Kemenag Republik Indonesia. Dapat diketahui bahwasanya makna *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 adalah saling mengenal antara sesama manusia, karena Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku bangsa yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengenal. Dengan mengenal antara sesama manusia tentunya akan menumbuhkan persaudaraan yang erat serta dapat saling memberi manfaat kepada sesama.

Hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap makna *ta'āruf* dengan surah al-Hujurat ayat 13 sangatlah berkaitan. Semakin sering mahasiswa membaca berbagai referensi terkait *ta'āruf* seperti kitab tafsir karangan berbagai mufassir, maka akan semakin menambah wawasan mereka terhadap kandungan ayat-ayat Alquran.

Sehingga ketika mereka memahami sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran, maka pemahaman mereka akan terarah, karena Alquran merupakan sumber rujukan utama umat Islam.

Oleh karena itu ketika pemahaman mereka sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran, mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa mengenal banyak orang dan saling memberi manfaat satu sama lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap surah al-Hujurat ayat 13, mufassir menafsirkan mengenai konsep *ta'āruf* bahwasanya makna *ta'āruf* yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13 adalah saling mengenal antara sesama manusia, karena Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku bangsa yang berbeda dengan tujuan untuk saling mengenal. Oleh karena itu, dengan mengenal antara sesama manusia tentunya akan menumbuhkan persaudaraan yang erat serta dapat saling memberi manfaat kepada sesama.

Kemudian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13 dapat diketahui bahwa banyak dari mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang pemahamannya sudah sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13. Namun ada juga beberapa orang yang hanya memahami *ta'āruf* dari segi secara umum yang dipahami oleh orang lain yaitu *ta'āruf* menuju pernikahan.

Kemudian dari sepuluh mahasiswa yang diwawancarai ketika melakukan penelitian, tujuh diantaranya memiliki pemahaman yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran yakni pada surah al-Hujurat ayat 13 dan tiga diantaranya masih memiliki pemahaman secara umum terhadap makna *ta'āruf* yakni *ta'āruf* sebelum pernikahan, sehingga pemahaman tiga orang mahasiswa tersebut masih tidak sesuai dengan Alquran.

Hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap makna *ta'āruf* dengan surah al-Hujurat ayat 13 sangatlah berkaitan. Semakin sering mahasiswa membaca berbagai referensi terkait *ta'āruf* seperti kitab tafsir karangan berbagai mufassir, maka akan semakin menambah wawasan mereka terhadap kandungan ayat-ayat Alquran.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian ini terkait pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap makna *ta'āruf* dalam surah al-Hujurat ayat 13, maka peneliti memberikan sedikit saran kepada para mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang merupakan informan dalam penelitian ini dalam hal menerapkan apa yang terkandung dalam ayat ini ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat banyak mengenal orang lain khususnya mahasiswa lain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun yang berasal dari Negara lain, hal ini bertujuan agar terciptanya persaudaraan yang kuat dan menciptakan suasana harmonis sehingga tidak menimbulkan permusuhan satu sama lain.

Kemudian penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah peneliti lakukan dalam menulis karya ilmiah ini. Tetapi sebagai manusia yang dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekurangan, peneliti masih menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, dengan kritik dan saran yang diberikan diharapkan nantinya dapat lebih membuat karya ilmiah ini menjadi lebih bagus kedepannya dan dapat meningkatkan tingkat kualitas dalam karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ariwibowo, Agus. *Ta'aruf Khitbah Nikah Malam Pertama*. Surabaya: Genta Hidayah, 2017.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Cet ke-I. Yogyakarta: Gama Media, 2005.
- Basyir, Damanhuri. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, Cet. Ke-I. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013.
- Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2019/2020*. Banda Aceh: UPT. Percetakan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Departemen Agama RI. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015.
- Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Imam asy-Syafi'i*. Terjemahan Imam Ghazali Masykur. Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2008.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Khuluqul Muslim*. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. jilid 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hana, Leyla. *Ta'aruf: Proses Perjodohan Sesuai Syariat Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.
- Husaini., dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Terjemahan Abdullah bin Muhammd. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.

- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy*. Terjemahan Anwar Rasyidi, dkk. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zīlal al-Qur'an*, Terjemahan Asias Yasin, Jilid X. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Cet. Ke-II, Terjemahan Muhammad Iqbal. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suharsini. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, Cet. Ke-1. Terjemahan Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

## **B. Skripsi**

- Mafhumah, “Analisis Hukum Islam Terhadap Praktek *Ta'aruf* Menuju Pernikahan Melalui Aplikasi *Ta'aruf* Online Indonesia”. Skripsi Universitas Sunan Ampel, 2020.
- Mardianti, Laily Noor. “Makna *Ta'aruf* Pra Nikah Perspektif Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 (Studi Tentang Makna *Ta'aruf* Menurut Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin Tahun 2018-2019)”. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022.

Munawaroh, Rosidatun. “Konsep *Ta’aruf* Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

### C. Jurnal

Akhdiat, Akhdiat dan Kholiq, Abdul. “Metode Tafsir Alquran: Deskripsi atas Metode Ijmali”, dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 4*, (2022).

Chirzin, Muhammad. “Keanekaragaman Dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal TSAQAFAH, Volume. 7, Nomor. 1*, (2011).

Hamdi, Isnadul. “*Ta’aruf* dan Khitbah Sebelum Perkawinan”, dalam *Jurnal Ilmiah Syari’ah, Volume. 16, Nomor. 1*, (2017).

Ilhami, Nuzula. “*Ta’aruf* Dalam Pernikahan: Sebuah Tinjauan Sosiologi”, dalam *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, Volume. 12, Nomor. 2*, (2019).

Jaedi, M. “Pentingnya Memahami Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi islam, Volume. 5, Nomor. 1*, (2019).

Kamaluddin, Ahmad. “Konstruksi Makna *ta’aruf* dalam Alquran (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)”, dalam *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*.

Kisworo, Budi. “Zina dalam Kajian Teologis dan Sosiologis”, dalam *Jurnal Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, Volume. 1, Nomor. 1*, (2016).

Sari, Milya dan Asmendri. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, dalam *Jurnal J-PAI, Volume. 1, Nomor. 21*, (2015).

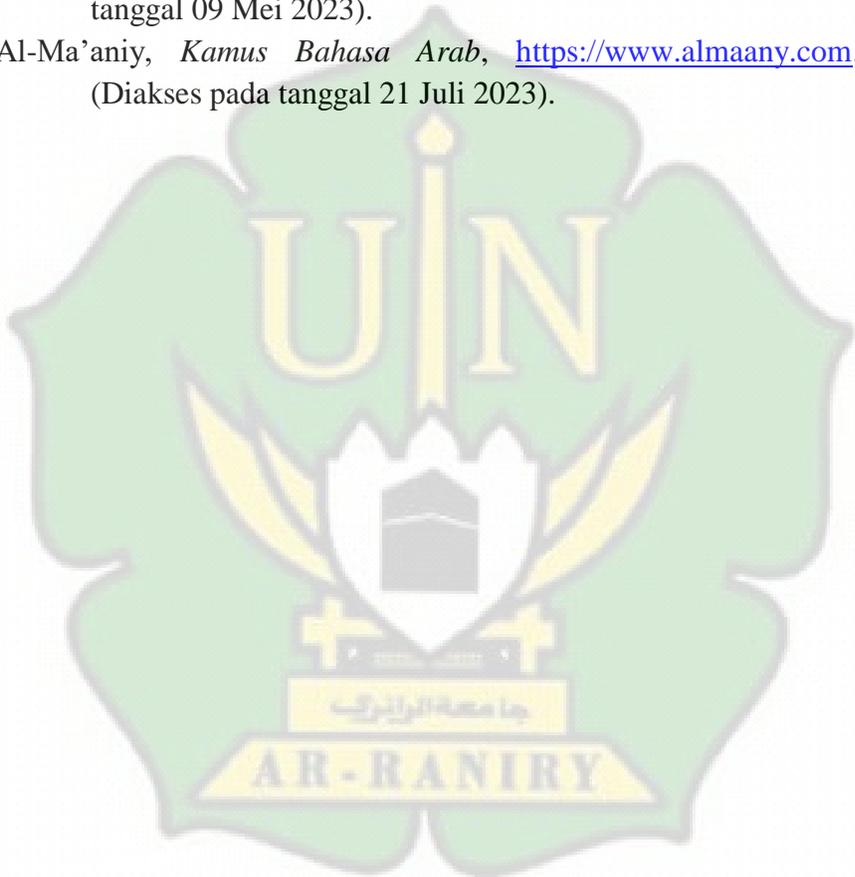
Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

#### **D. Website**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. “Sejarah FUF”. 2020. <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id> (Diakses pada tanggal 04 Juni 2023).

KEMENDIKBUD. “Data Program Studi”. 2022. [https://pddikti.kemdikbud.go.id/data\\_pt](https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt) (Diakses pada tanggal 09 Mei 2023).

Al-Ma’aniy, *Kamus Bahasa Arab*, <https://www.almaany.com>. (Diakses pada tanggal 21 Juli 2023).



## LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang saudara ketahui tentang *ta'āruf*?
2. Bagaimana menurut pemahaman saudara terkait ayat yang berbicara tentang *ta'āruf* seperti yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13, *ta'āruf* seperti apa yang saudara pahami dalam surah al-Hujurat ayat 13 tersebut?
3. Seperti yang telah kita ketahui ada mahasiswa yang memahami *ta'āruf* yakni *ta'āruf* yang dilakukan sebelum menikah dan ada juga yang memahaminya sebagai *ta'āruf* antar sesama umat manusia untuk menumbuhkan persaudaraan. Bagaimana menurut saudara sebagai mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir yang paham terhadap Alquran mengenai adanya perbedaan makna tersebut?
4. Mengapa bisa timbul sebuah perbedaan makna *ta'āruf* seperti dalam surah al-Hujurat ayat 13 dengan apa yang dipahami oleh mahasiswa secara umum yaitu *ta'āruf* sebelum menikah?
5. Menurut Saudara apakah ada faktor yang mempengaruhi pergeseran makna *ta'āruf* sehingga *ta'āruf* tidak lagi dimaknai seperti yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 13?
6. Menurut Saudara apakah *ta'āruf* penting dalam kehidupan kita sebagai manusia yang diciptakan dengan berbagai macam perbedaan baik agama, suku, maupun budaya?
7. Apakah *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran *syar'i*?
8. Apa yang membedakan antara *ta'āruf* dengan pacaran?
9. Bagaimana cara saudara menyikapi adanya mahasiswa yang berpendapat bahwa *ta'āruf* memiliki makna yang sama dengan pacaran yaitu pacaran *syar'i*?
10. Bagaimana solusi yang saudara berikan agar mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir tidak lagi menyamakan makna *ta'āruf* dengan pacaran *syar'i*?